



EDISI
KEDUA

SAJAK NUSANTARA 2.0

NUSANTARA BANGKIT

Editor: Mohammad Reevany Bustami

Co-Editor: Rajih Arraki'



SAJAK NUSANTARA 2.0

NUSANTARA BANGKIT

Editor: Mohammad Reevany Bustami

Co-Editor: Rajih Arraki'



SAJAK NUSANTARA 2.0
“Nusantara Bangkit”

Edisi Kedua

Copyright @ Mohammad Reevany Bustami 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

xii + 176 hlm; 145 x 205 mm

Edisi, Februari 2021

ISBN: 978-602-52966-5-9

Editor: Mohammad Reevany Bustami

Co-Editor: Rajih Arraki'

Lay Out dan Desain Cover: Nur Alam Amjar

Penyunting: Ali Maksum

Copyright © 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta

Penerbit

Jurusan Magister Ilmu Hubungan Internasional,

Fakultas Pascasarjana, UMY

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Bantul Yogyakarta, 55183

Telp: (0274) 367656

Alamat e-mail: mihis2umy@gmail.com

PRAKATA



SALAM kepada Semua Saudara dan Sahabat SeNusantara. Buku ini mengorak langkah dengan wawasan untuk menggabungkan koleksi sajak Nusantara dengan bermatlamat serampang tiga mata.

Matlamat pertama - mengekal dan membangkitkan lagi roh persahabatan dan persaudaran anak-anak, keluarga dan komuniti Nusantara.

Matlamat keduanya ialah untuk mengumpul suara hati dan buah fikiran warga dan keluarga Nusantara dalam sebuah wadah kesenian Nusantara iaitu sajak. Tradisi yang harus diperkaya dan dimasyarakatkan ke seluruh Nusantara.

Yang terakhir dan mungkin matlamat yang terpenting - membangun kembali Gagasan dan Wawasan Nusantara dengan memberi imaginasi tentang wilayah, warisan dan identiti yang memperkukuh dan menyatukan Nusantara.

Koleksi sajak ini adalah kolaborasi bersama Pusat Penyelidikan Dasar dan Kajian Antarabangsa (Centre for Policy Research and International Studies) CenPRIS-USM, MALINDO Nusantara Research Center-Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), MALINDO Nusantara Research Center FISIP-Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) yang diketuai oleh saudara Tholhah. Ia adalah projek yang bermula

dari Malaysia kemudian menyeberang ke Indonesia dan kembali lagi ke Malaysia. Sajak Nusantara ini telah menempa sejarah dalam *Malaysia Book of Records* dengan deklamasi terpanjang tanpa henti merentasi tempoh sehari.

Ucapan setinggi-tinggi terima kasih kepada puluhan ahli pasukan yang membantu menghasilkan projek ini termasuklah Majlis Penghuni Desasiswa Harapan USM (terutamanya saudari Faridah dan saudari Fadilah), Kelab Penyayang USM, Dr Yani Hendrayani (UPN), Dr Ayu (graduan PhD Kemanusiaan USM), Dr Ali Maksum (UMY) dan Mas Tholhah (Ketua MALINDO Nusantara Research Center UNJANI) serta penulis, pendeklamasi sajak termasuklah Tan Sri Dzulkifli Razak, Dato' Seri Salleh Yaapar, Dato Profesor Omar Osman dan Shah Reeyaal A'mmaari dan mahasiswa yang bergadang malam meneruskan deklamasi untuk mencipta rekod, para-penderma termasuk saudara Wong Kuok Loong (bekas YDP Desasiswa Harapan) serta penyumbang dan 'team sukses' yang lainnya.

Ucapan apresiasi juga kepada pasukan panitia Video Sajak Nusantara siri ke-2 yang terdiri dari mahasiswa USM, Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) USM, Mahasiswa HI Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI), Mahasiswa Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Terengganu, juga Mahasiswa HI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dengan diketuai saudara Prasetya Anugrah Pratama dari Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) serta majlis pimpinan tertinggi Nusantara Heritage International Association (NUSA), sebuah *International Civil-Society* yang terdiri dari anggota 3 negara (Indonesia, Malaysia dan Thailand) yang diketuai saudara Rajih. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada Nisa Arnida,

Zuhaili & Sabrina Azzahra (mahasiswa internship di CenPRIS USM dari FUHA UniSZA) selaku tulang punggung yang telah berkontribusi membina kepanitiaan video sajak Nusantara siri pertama dan turut membantu kesuksesan kepanitiaan video sajak siri kedua. Dengan sayembara yang dianjurkan, mereka telah sukses mengumpulkan kurang lebih 70 karya sajak original yang dimuatkan ke dalam buku ini. Tokoh pendidik nasional, Profesor Kesusasteraan dan mantan Pengerusi Lembaga Pengelola Dewan Bahasa dan Pertaka Malaysia, Dato' Seri Profesor Salleh Yaapar, juga telah menyumbang sebagai ketua hakim dalam sayembara sajak antarabangsa NUSA ini dengan kerjasama CenPRIS USM, MIHI-UMY dan UNJANI.

Tak lupa penghargaan yang setinggi-tingginya diucapkan kepada pendana dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang juga menyokong riset bersama dengan UMY dan diketuai oleh Prof. Tulus Warsito. serta beranggotakan Dr. Ali Maksum. Terima kasih diucapkan kepada Nusantara Malay Archipelago Research CenPRIS USM, HI UMY, UniSZA dan HI UNJANI yang turut serta memberikan bantuan pendanaan untuk berlangsungnya pertandingan sajak nusantara.

Semoga Allah semakin mencurahkan dan menambahkan rahmat serta hidayahNya kepada kita semua.

Silalah menonton deklamasi Video Sajak Nusantara di
<https://www.youtube.com/nusantarawaqafilmu> Atau
ketik 'Nusantara Waqaf Ilmu' di youtube

Wassalam,

Mohammad Reevany Bustami, Ph.D.

(Pengasas Projek dan Editor).

Head of Nusantara Malay Archipelago

Di Pusat Penyelidikan Dasar dan Kajian Antarabangsa (CenPRIS),

Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

PENGANTAR



Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum wr wb.

PUJI syukur kehadiran Allah Swt, yang mana dengan perkenannya, buku koleksi sajak Nusantara ini dapat diterbitkan. Nusantara adalah satu semangat yang penting bagi masyarakat di kawasan ini atau di kawasan-kawasan lainnya untuk mengingat kembali tentang pentingnya arti perdamaian. Tidak dielakkan sejarah telah pun tercipta dan ia adalah satu realiti bahawa masyarakat Nusantara telah berbeda dalam aspek identiti politik pasca kemerdekaan dari penjajah. Walau bagaimanapun, masyarakat Nusantara tidak kehilangan identiti dan kebudayaan, adat resam, serta *worldview* terutamanya berkaitan dengan Tuhan, kemanusiaan, dan cinta. Oleh kerana itu, buku ini hadir bagi mendemonstrasikan bahawa di tengah-tengah masyarakat Nusantara yang telah berbeda identiti negaranya, namun masih sama dan mempertahankan ciri khasnya yaitu sajak.

Di awal gagasan pertandingan sajak muncul terutama oleh Dr. Reevany Bustami, penulis amat bersetuju dan menyokong usaha tersebut sebagai usaha menumbuh-suburkan perdamaian serta jambatan komunikasi akademik di tengah hantaman 'tidak jelas' oleh media-media arus utama. Justru, usaha membuat pertandingan dan seterusnya membuat kompilasi buku saja merupakan upaya nyata bagi mempertingkatkan hubungan dua negara penting di Nusantara

yaitu Malaysia dan Indonesia. Bukan berarti, saudara se-Nusantara di negara lain tidak penting. Malahan, upaya menumbuhkan perdamaian mesti diperluas ke negara di mana masyarakat Nusantara tinggal pada proyek-proyek di masa depan.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis merakamkan ucapan terima kasih berbagai pihak. Pertama, Prof. Madya Dr. Reevany Bustami sebagai Head of Nusantara Malay Archipelago, juga sebagai mitra penelitian di Malaysia bersama-sama penulis di bawah proyek “*Strategic Analysis of Indonesia and Malaysia: Comparative and Foreign Policies*” yang didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Kedua, NUSA (Nusantara International Heritage Association) Team yang diketuai oleh saudara Rajih Arraki, juga saudara Prasetya Anugrah Pratama sebagai Project Director yang memainkan peran penting dalam proses pertandingan sajak dan seterusnya menyusun draft awal buku sajak ini. Ketiga, rakan-rakan yang menjadi *co-host* pertandingan sajak ini terutamanya dari Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Keempat, saudara-saudara se-Nusantara yang telah menyumbang dan mengikuti pertandingan sajak sehingga secara tidak langsung menjayakan projek perpaduan Nusantara.

Demikian, pengantar ini dibuat semoga kedepan usaha-usaha perpaduan dan perdamaian Nusantara semakin diperkasakan. Selamat menikmati lantunan dan keindahan sajak para penulis Nusantara!

Billahitaufiq wal hidayah
Wassalaamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta,
Tulus Warsito (Ketua Peneliti)
Ali Maksum (Anggota Peneliti)



DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
SAJAK NUSANTARA 2.0 “Nusantara Bangkit”	1
1. Nusantara Kita	3
2. Sahabat Selamanya	7
3. Teman Seperjuanganku	13
4. Ask Me About The Meaning Of Love	18
5. The Meanings Of Friendship	20
6. Kisah Kau Dan Aku	22
7. Kau dan Aku Adalah Satu	26
8. Jejak Sahabat Selamanya.....	33
9. Kisah Kau dan Aku	34
10. Pelangi Buatmu Sahabat	38
11. Sahabat Selamanya	42
12. Sahabat Selamanya:	49
13. Malaysia, Indonesia.....	49
14. Melayu	51
15. Sajak Pelipur Semangat Serumpun	54
16. Mengapa Harus Terpecah?.....	56
17. Jagat Nusantaraku	58

18. Kueja Namamu	59
19. Sabda Alam	61
20. Tak Sedarah Bersaudara	63
21. Satu Pantun Satu Rumpun	65
22. Mematri Mantra Pertiwi	67
23. Mantan Separuh Jiwa.....	69
24. Cintaku, Oh Malaysia	70
25. Amin Kita Berseberangan.....	71
26. Indahnya Alam Semesta.....	73
27. Kita	74
28. Tak Lekang oleh Waktu	76
29. Harapan	78
30. Saat Jarak Memisah Hamba	80
31. Sahabat Baikku	82
32. Warisan Sukma.....	84
33. Air Mata Senja	86
34. Memoar	87
35. Nilai yang Tidak Pernah Bernilai.....	88
36. Cintai Ibu Pertiwi.....	90
37. Sebuah Karya Anak Rantau Indonesia di Malaysia	93
38. Kerikil Kecil	95
39. Penistaan Perasaan.....	96
40. Aku Belalang Jantan.....	97
41. Sekantung Darah.....	98
42. Bulir Ibu Pertiwi.....	101
43. Amukti Saking Kamardikan	103
44. Nusantara Tanah Surga	105
45. Tekad Serdadu	107
46. Bangsa Kita.....	108

47. Negeriku, Surgaku	109
48. Nestapa Rumpun Tak Sedarah	111
49. di Tepi Surabaya	113
50. Desaku	114
51. Produk Nusantara	115
52. Nusantara	116
53. Gurat Indonesia.....	118
54. Kepada Laut Maafku Berlabuh.....	120
55. Alam	121
56. Senandung Zamrud Khatulistiwa	123
57. Pesona Nusantara.....	125
58. Indahnya Nusantara.....	126
59. Persahabatan Kita	127
60. Jangan Menangis Tembakauku.....	129
61. Indonesia Raya, Indonesiaku Bermuram Durja ...	131
62. Pesona Indahmu	133
63. Sajak untuk Indonesia	135
64. Racun Anak Watan	137
65. Tanah Surga Ku.....	139
66. Setetes Embun di Bumi Pertiwi.....	140
67. Runtuhnya Ibu Pertiwi	141
68. Langit Biru	143
69. Persadaku Sendu	145
70. Nusantara yang Kaya	147
71. Sehabis Sore	149
72. Bingkai Kehidupan.....	150
73. Garuda Nusantara	151
74. Aku dan Budayaku.....	152
75. Surga	153

76. Tapak Jalan	155
77. Menanti.....	158
78. Pengagum Sang Rinai	159
79. Kelapa Di Tubuh Jati.....	160
80. Nusantaraku.....	161
81. Alam Nusantaraku	163
PIDATO NUSANTARA	165
1. Pidato Bung Tomo.....	167
2. Sumpah Melayu.....	170
3. Sumpah Palapa	171
4. Sumpah Pendekar.....	172
5. Sumpah Pemuda.....	175
6. Deklarasi Juanda.....	176



SAJAK NUSANTARA 2.0

“NUSANTARA BANGKIT”

Silalah menonton deklamasi Video Sajak Nusantara di
<https://www.youtube.com/nusantarawaqafilmu>
Atau ketik ‘Nusantara Waqaf Ilmu’ di youtube

Nusantara Kita

Oleh: Mohammad Reevany Bustami

Ini Tanahairku

Ini Tanahairmu

Inilah Nusantara kita

Dari Patani ke Sulawesi...ini Nusantara kita

Dari Kedah ke Ketapang...ini Nusantara kita

Dari Serba Jadi ke Spratly...ini Nusantara kita

Dari Putra Jaya ke Irian Jaya... ini juga Nusantara kita

Dari Sabang sampai Marauke sampailah ke Filipina...ini tanah
Nusantara

Dari Rote sampai ke Miyangas ke utara lagi ke Nagara Campa...
ini wilayah Nusantara

Dari Martapura ke Singapura...ini tetap Nusantara

Dari Mindanao ke Minangkabao...inilah Nusantara kita

Dari Banda Aceh ke Bandar Seri Begawan...ini kerajaan
Nusantara

Darulsalam gelar kedua-duanya

Samudra antara Laut Pasifik hingga Lautan Hindia jauh di
sana... ini samudra Nusantara

Malah Laut China Selatan itu

Sebetulnya, Lautan Arkipelago Melayu...Seharusnya,
dikekalkan nama Tuannya

Malah bisa juga ditukar namanya menjadi Laut Nusantara
Samudra itu tanah kita

Tanah itu samudra kita

Air dan tanahnya Tanahair Nusantara
Kerajaan Brunei, Kerajaan Melaka, Kerajaan Majapahit itu
pemerintahan Nusantara
Sejarah Funan, Laos, Ayuthia itu... sejarah Nusantara
Kerajaan Langkasuka itu kerajaan tua utara Nusantara

Lembah bujang juga Nusantara
Benua Sunda, Pentas Sunda peradaban awal Nusantara
Solo, Siak, Sambaliung, semuanya Nusantara
Bali, Borneo, Batangas memang Nusantara
Merong Mahawangsa itu Nusantara
Sunan Ampel... dan kesemua wali songo itu... Nusantara
Hang Tuah itu Nusantara
Raja Solo itu Nusantara

Keturunan kita, keluarga Jawi...dari Nabi berdarah mulia
Akar warisan kita, benua Sunda...peradaban Atlantis pra-
sejarah
Identiti kita, mahawangsa Melayu...rumpun tertua di tanah-
airnya
Benar kata Sasterawan Nusantara Pak Usman Awang
Mahawangsa Melayu itu terkandung Bugis, Jawa, Banjar,
Minangkabau, Aceh, Jakun, Sakai
Bahkan terbukti persaudaraannya dalam DNANYa

Justeru dalam sejarah tersebar istilahnya
di Indochina, Melayu Champa...
Cape Malays... di Selatan Afrika
Sri Lankan Malays...di Pulau Sri Lanka

Hanya apabila perampok kolonial, perompak penjajah
pendatang memecahkan kita,
kita lupa bahawa kita serumpun, sedarah, sekeluarga...
Janganlah kita terus dipermainkan dan dijajah mereka
Kenali, ingatlah identitas dan asal usul kita

Ingatlah, ini gelanggang permainan kita
Ini rantau perayauan kita
Ini habitat alam kita
Ini jati diri mahawangsa kita
Ini kampung halaman kita
Ini jajahan kerajaan kita
Ini rangkaian pelabuhan kita
Ini tanah tumpahnya darahku
Ini tanah tumpahnya darahmu
Ini tanah tumpahnya darah kita
Serumpun bersaudara... saudara seNusantara

Bersatu bertambah teguh
Bhinneka Tunggal Ika
Kalimat keramat seNusantara
Biar putih tulang
Jangan putih mata
Ini sumpah pendekar bersaudara
Belum selesai perjuangan kita
Musuh ditentang...Penjajah ditumbang
Biar kita berdiri gagah di Nusantara

Ini Tanahairku
Ini Tanahairmu
Tanah ini milik kita
Takhta ini...hak kita
Nusantara ini...Nusantara kita

Sahabat Selamanya

Oleh: F25 Kamar 245

Riuh rendah nada resah berpencakkan amarah
Lebih dari jelas dalam tiap sembah kata
Yang tak henti menikam bola mata
Dari muka kaca dan pandang lensa.
Terhenyak akal di sudut waras khayal

Mencerna sifat antara benar dan dusta
Megukur timbang antara hak dan batilnya Dalam sirat bicara
manusia-manusia ini.
Beradun tidak sebati yang namanya keliru, sayu, kelu.
Menikam-nikam nurani pencinta amannya hari
Kerana yang terbias di sudut lihat
Hanya huruf bercantum membentuk kesumat.
Perang. Maling. Buluh Runcing.
Pemberi Rezeki. Tak Kenang Budi. Si Pencuri.

Soal demi soal menghunjam peruk minda.
Apakah yang salah?
Hingga benang darah seakan sudah tidak diaku sama merah.
Hingga maaf bukan lagi lafaz keramat untuk mengaku khilaf.
Jika benar lah tinta mereka itu kudus sifatnya Berdosakah aku
untuk terus percaya?
Bahawa lahirnya kita di ufuk siang
Menyambut mentari kala memancar terang. Bahawa ufuk
itu Nusantara namanya, antara Timur-Selatan pula duduk
letaknya.

Bahawa kita mengira detik nadi sama senyawa.
Bahawa kita menginjak tanah yang sama harumnya.

Matikah pula aku jika akal menaakul
Kononnya, kita terpisah oleh sejarah
Yang termaktub lewat mantera kitab baca

Walhal susur galur kita sudah lama satu usulnya?
Euforia cinta kita layaknya diarak penuh gemilang
Mirip pemasyhuran sultan saat diarak julang
Namun mengapa yang kuhidu kini
Hanya hangit api marak membakar Merentung habis di dalam
sekam?
Gugurkah sudah wanginya kasih antara kita? Bisukah sudah
tawa mesra gurau dan senda?

Bisa duri itu sudah lama menjalar
Sejak terbinanya tanah bernama Malaysia
Pada tarikh keramat september 1963
Sebagai titik noktah impian Indonesia Raya
Lebih empat dekad berlalu masa
Racun itu rupanya memamah daging
Hingga busuk mengandung nanah dendam
Dari diasak bentak mengganyang
Hinggalah digertak mahu perang
Walhal duduk sebelah berjiran

Aduhai rakan sepermainan,
Tidakkah terungkap di benakmu

Betapa dalam saling kita berpaling muka ini
Yang akrab nautikanya sudah lama terlopong
Yang jauh sempadannya kian kerap meneropong
Sengketa ini hanya membuka jalan
Untuk tangan-tangan rakus menghentam
Sengketa ini hanya merintis

Untuk mereka yang sudah lama pulang
Sengketa ini hanya melonjakkan ghairah
Untuk mereka yang acap mengintai peluang

Tanah ini tanah bertuah, saudaraku
Sejak dari dulu mengundang nafsu
Titik temu dagang menambah harta
Namun kini ke mana telah kita terlantar?

Setelah lunyai dikoyak robek yang namanya penjajahan
Hingga setiap inci retak berantakan
Usah kita berpatah arang berkerat rotan
Sedang sekalian ramai menunggu waktu
Mahu menangguk di air yang keruh ini, saudara

Hentikanlah asakan adu dan domba ini, sahabat
Padahal tanah yang diinjak masih sama
Udara yang mengisi lompong dada tetap serupa
Betapa ramai yang terasa sakit paha kanannya
Jika paha yang kiri dicubit pulas sesiapa
Masihkah mahu menidakkan susur galurnya kita?

Selish yang ini harusnya dilempar jauh
Tiada siapa yang perlu mati segala

Jambatan muhibah yang sekian lama terbina
Tak perlu dirobohkan tegak dirinya

Yang perlu sekarang hanyalah kita
Berpimpin tangan mengerah tenaga
Menjaga ukhuwwah menjalin cinta
Tolak ansur layaknya menjadi tiang utama
Saling mengerti akan selalu mendukungnya
Usah dicuit hingga terlatah jeritnya
Salinglah menjaga hati sesama kita
Sudahpun namanya berkongsi sama
Usahlah pula ada yang tamak haloba
Dek kerana mahu memahat kenangan jasa

Secalit di salasilah tawarikh negara kononnya.
Tidakkah sia-sia yang bernama usaha
Andai dinoktah dengan perkataan 'musnah'? Akhirnya nanti,
bab yang mana, fasal yang mana, Mahu kau catat namamu itu,
wahai saudara.

Sungguh sayang ini masih dalam di sudut jiwa.
Benar rindu ini tetap ada walau tak terluah dek kata.
Kerana antara kita tetap sama,
Di bumi Tuhan ini jua tempat singgah sementara.
Berbaik-baiklah kerana kita tetap saudara.
Dan sebaik-baik umatNya adalah mereka,
Yang mendamaikan telingkah antara saudaraNya.

Sahabatku, saudaraku, dengar bisikku.
Antara kita ada tali yang menyatu.
Hidup kita ini hanya sedetik waktu.
Luhur tangis kami ketika tsunami membasuh bumimu Yang
masih bersisa esaknya hingga kini.
Bahkan, mana mungkin alpa menjenguk diri.
Bernafas di ruang bumi yang sama, Berbumbung atap langit
seluas semesta, Berlantai tanah letak tapak kaki semua.
Perlu apa menyangkal nyata?
Sedang sengketa antara kita,
Hanya mengabukan yang kalah, Mengarangkan yang menang.
Untung benarkah hasil selisih kita ini?

Mudah benar bicaraku, mungkin itu katamu
Namun jujur sahaja wahai sahabat
Harapan tulus sekeping hati
Seorang insan sekerdil ini
Mahuku hanya suatu hari yang entah bila nanti
Anak cucu kita ikhlas murni mengakui
Malaysia dan Indonesia itu
Tak terpisahkan dek ruang sempadan

Tidak lagi bercakaran perihal jati kebudayaan
Moga saja tiba tikanya nanti
Musuh hidup tersembam ditikam
Musuh samar menggamam diam
Direnyuk geruh menduga Akur setia dua ketumbukan
Sehidup semati menjaga kedaulatan.

Segunung impian selautan harapan.

Oh Tuhan, permudahkanlah jalan.
Dalam pinta tiap patah doa,
Moga kekal Sahabat Selamanya.

Teman Seperjuanganku

Oleh: Ezah Faridah

Teman seperjuanganku
Tinggal nun jauh diceruk dunia
Maju mundur negaranya
Bukan persoalan bagiku
Tiada jambatan emas yang merentangi
Bukan jua hirauanku
Nian putih tulus hatinya
Ibarat kain batik yang tiada coraknya lagi
Itulah intipati persahabatanku
Jatuh bangunku
Temanku yang menompang segalanya
Tika kelam awan mendung menjengah ke jendela
Temanku jua penyeri kalbu
Sengsara jiwa raga batinku
Temanlah yang mengerti segalanya
Walau temanku bukan anak yang
Punya mahligai bergemerlapan
Walau temanku bukan ada harta
Ya, temanku miskin
Miskin harta dunia
Tapi kaya harta budi pekerti
Khazanah yang tidak ternilai Aku pasti, aku mengerti kerana
dia temanku cantik, anggun, menawan perwatakannya
temanku perwira gagah perkasa temanku pejuang berani

tempur itu keindahan sifatnya terang bulan penyuluh janji
persahabatanku biar jauh dipelusuk dunia
biar lautan seluas mata memandangi jadi penghalang sahabatku
tetap teman seperjuanganku bertandangnya sahabatku
ke lubuk kehidupanku tika jiwa bergelodak ibarat ombak
menghempas pantai datang tanpa diundang tidak mematahkan
semangat persahabatanku sekali air bah sekali pantai berubah
itu bukan prinsip pegangannya kerna walau ribut ombak kilat
sambung-menyambung guruh berdetum kencang batu karang
tetap disitu begitu juga sahabatku kecil tapak tangan, hutan
belantara disediakan begitulah perasaanku terhadap sahabatku
salam penghormatan dihulurkan tanda ikatan dimeterai
bulan julai menjadi saksi tahun naga meraikannya musim
panas kunjung tiba simpulan benang emas ukhuwah terjalin
antara seorang sahabat dengan temannya gahnya perjuangan
persahabatan ini kerna titipan sanubarimu ikhlas, jitu, luhur
bagai sinaran mutiara. Teman seperjuanganku
Kau ibarat sebutir bintang
Senantiasa berkilauan di langit terbentang
Patah tumbuh hilang berganti

Tapi temanku tiada gunung emas
Yang dapat menggantikannya
Merentasi sempadan halangan
Lakaran dunia bisa diruntuhkan
Beribu batu nortika
Perjuangan tetap diteruskan
Kekal berpajangan walaupun tiupan angin monsun menjengah
tiba Sahabat seperjuanganaku

Usah gentar, usah pertikaikan
Lilitan persaudaraan ini
Tidak bisa berganjak, tidak bisa beralih arah
Hanya kau sahabatku
Susah senang dikongsi bersama
Riuh rendah, gundah gelana
Bersama dirai
Bagai aur dengan tebing
Isi dengan kuku
Itulah teman seperjuangan
Air yang dicincang tak akan putus
Percayalah temanku
Kudrat diberi
Kerahan dihulur
Untuk tautan ukhuwah ini
Agar jalinan akrab terbina
Nyahlah sengketa api yang bermaharajalela
Kuburkan ia bersama dendam membara
Siramlah ia dengan cahaya kesabaran dan kejujuran
Titiskan benih janji setia
Bajainya dengan silaturrahim yang murni
Kikislah segala tipu helah
Bungakan jauh-jauh prasangka
Ke dalam kerak bumi
Ukirlah kuntuman senyuman seindah mawar

Anggun terpesona teman seperjuanganku
Pedoman dicari, tauladan dituruti
Deruan tiupan angin
Meliang lintok bunga kemboja
Pasrahkan hati
Tekadkan azam
Agar perjuangan persahabatan sentiasa lestari
Tak lekang dek panas
Tak lapuk dek hujan
Kekal terdampar di tasik nusantara
Segar bagai bunga kemboja
Angin pagi menyapa
Mekar semekar bunga seri pagi
Begitulah utuhnya tali persahabatan yang dibina
Semegah indah mahligai taj mahal
Teman seperjuanganku
Belantara hijau menghuni
Tanda alam turut menyokong
Biru, sebiru laut china selatan
Tenang, itulah simbol setia seorang teman
Merah, semerah keberanian
Isyarat kepahlawananmu
Walau hidup penuh ranjau dunia
Pastikan utuh perjuangan kita
Walau hidup diselubungi dusta dunia
Yakinlah kekuatan persahabatan yang dimenterai
Jangan janji tinggal janji
Jangan penuhi warna hitam di dada
Sudah dibilang, kau sahabatku

Sudah diatur, kau temanku
Kelestarian disemai agar bertautan
Hancur hubungan kerna kepincangan
Musnah ikatan kerna orang ketiga
Sahabat seperjuanganku

Ke hulu mahupun ke hilir
Air jernih menghiasi hari-hari mendatang
Kesucian persahabatan terserlah
Ayuh teman, ayuh rakan
Perjuangakanlah ikatan ini
Jangan putus di tengah jalan
Alang-alang menyeluk perkasam biar sampai ke pangkal lengan
Teruskan, paksikan, kotakan
Segala keperitan, kesengsaraan dalam ukhuwah ini
Usah biarkan kenangan silam menjelma lagi
Usah biarkan pisang berbuah dua kali
Teruskan, paksikan, kotakan
Segala kenangan girang, ceria dalam tautan kasih sahabat ini
Usah biarkan mahligai yang dibina tercerai
Titipkan senyuman manis semanis gula
Agar bunga terus berkembang
Kumbang berhati riang
Percikkan api semangat ke jiwamu
Sahabatku, temanku, rakanku
Percikkan api kejujuran di jiwamu

Ask Me About The Meaning Of Love

By: Ezah Faridah

Ask me about the meaning of love.

“Do you ever feel a kind of love, true love, When the sun goes down on your day, When the wind freezes your summer.

When the sugar tastes bitter,

Or when the rose suddenly smells bad?

I'm sweaty, exhausted and lost the way For years I lose the hope for searching answer, for there aren't a person in this world who would treat me as the way I am.

Little love for me is just doing this simple thing:

A little worry when I have cold or cough

A little glass of water for a dry throat after I cried

A little bumbling song when I feel upset

A little touch when I cursed this ridiculous life And a little call when I went home to my granny's home.

Is that all unreasonable?

On a rainy day you came unexpectedly, filling the day with your unique and annoying habit, changing my cloudy day and still stay beside me, with your own way, to make me laugh and feel safe.

Then I know that I don't need to ask for a lover,

For a perfect person, or even a little love

All I need is someone to grab my feeling into a warmness Make
me smile in the sadness.

“A friend like you is impossible to find twice in a whole life.”

So,
Ask me for the meaning of love,
And I'll answer, “It is you.”

The Meanings Of Friendship

By: Ezah Faridah

Friendship is like wind,
Sometimes it slows down so that we can enjoy the scene,
Sometimes it stops so that we can rest well in order to continue
our journey,
Sometimes it spreads to different directions so that we can
pursue our dreams,
Most important is we still understand each other no matter
where we are.

Friendship is like sunshine,
We feel warm when we are together,
We feel lonely when clouds shade the sun, We feel energetic
when it penetrates our soul,
We feel cheerful when it shines on our smiling face.

Friendship is like rainbow,
We cry when we are sad or happy,
We pass through difficulties while holding each other's hands,
We appreciate every moment we spent together, There will
always be a rainbow after the rain.

Friendship is like stars,
We tease and chase each other like comet,
We show each other the direction of life like Polaris, We find
each other among those all twinkling stars, We are blessed to be
a part of the Universe.

Friendship is like four seasons,
It is spring when we are growing up together,
It is summer when we meet each other,
It is autumn when we are separated,
But it will never be winter if we stay connected.

Kisah Kau Dan Aku

Oleh: Yamada Nanami

Kisah kau dan aku,
Melingkari sejarah semalam dan hari ini,
Mengukir senyuman dan memberi benih harapan,
Mengusik jiwa insan yang sering kesepian,
Persahabatan yang kau hamparkan,
Kasih engkau layarkan,
Persahabatanmu tidak mengenal batas,
Aku bukan seorang hartawan mahupun rupawan,
Dimana kasihnya di jajah dan hidupnya penuh duka
Sesat dalam dunia angan-angan
Terkubur dalam helahan nafas penderitaan
Hidup ini cukup indah tapi hanya dunia semata-mata
Aku lalai dan alpa namun kau tidak berpaling muka
Saat hati ini bercikan mu,hatimu masih kukuh Saat aku merasa
kasihan akan dirimu yang tidak tahu erti dunia
Kamu mendabik dada penuh bangga
Bangga akan pendirianmu
Bangga akan pegangan agamamu
Masihkah aku mampu mentertawakanmu

Kisah kau dan aku,
Membelah malam meniti senja,
Jiwa kita pernah sengsara hidup dalam kemiskinan,
Namun kau mengajarku memilih syurga bukan dunia
Mata-mata yang melihat terpana akan kecantikanmu

Mereka tidak nampak akan wujudmu,
Kerana mereka melihat santun pekertimu,
Isi yang manis walau di luarnya tidak seberapa,
Keikhlasanmu memenuhi ruang angkasa,
Kelembutanmu memberi kehangatan persahabatan kita
Bila mereka menjauhiku,
Kau menghampiriku dengan seribu harapan
Pimpinan erat tanganmu membuat aku tersedar
Maha Pencipta yang menjadikan kau dan aku
Yang membenarkan jalanan hidup kita seiring
Menjauh dari kelalaian insan
Balik bertaut di dahan yang benar
Waktu ku derita kau berikan bahagia Waktu ku gembira dan
tertawa kau simpulkan dengan kesederhanaan
Masihkah aku mampu meragui persahabatan kita?

Kaulah kawan kaulah teman,
Penghibur duka pengubat luka,
Teringat akan kisah indah kita waktu kita mula bersua muka,
Kenakalan mu di kala itu membuat hatiku berkata-kata,
Mencari kelibat bayang-bayang semalam
Membanding dan menimbang balas
Adakah kamu hari ini adalah insan yang ku kenali dulu?
Persoalan yang tiada tanda tanya,
Jawapan yang melangkau kewarasan akal insan,
Menerjah ruang fikiran cetek manusia,
Yang mengetahuinya cuma kamu dan Dia,
Hidupmu semata-mata kerana Dia,
Matimu cuma dengan keizinanNya

Indah nian pekertimu wahai insan
Tuturmu memberi seribu makna
Bait katamu mententeramkan gelodak jiwa
Bagiku kau adalah teman terbaikku
Kau bersuara kerana benar,kau berundur kerana salah Mampu-
kah aku jadi sepertimu?

Wahai sahabat terbaikku,
Dulu Ibu pernah berpesan,
Carilah insan yang menjadikan kamu manusia,
Dekatilah mereka yang membuatkan kamu bahagia,
Tetapkan hati bimbinglah jati diri,
Kerana itu kamu perlu berhati-hati insan yang bernama teman,
Yang membawa kebaikan tidak kurang kehancuran,
Molek diluar tapi racun menjadi habuannya,
Cacat diluar tapi sempurna pekertinya,
Titian persahabatan tali persaudaraan,
Aku mengharapkan kasihmu teman
Simpulan kasih mardhotillah
Indahnya saat-saat bersamamu
Masihkah kau ingat tempat permainan kita?
Langit nan biru tersergam indah,
Lautan terbentang luas mengagungkan Pencipta,
Saujana mata memandang membelah dunia
Beralaskan kain buruk dan pasir yang memutih
Bersahabat dengan siput dan ketam
Berteman dengan cengkerik dan belalang
Bertapa aku merindukan saat itu
Masihkah ada ruang untuk aku sebagai sahabat terbaikmu?

Wahai sahabat terbaikku,
Kita bersama melangkah ke alam persekolahan
Membilang satu,dua,tiga,
Mengenal ABC dan D
Mengeja alif, ba ,ta,sa
Kita ketawa dan menangis bersama-sama
Kita belajar di pondok usang yang sama
Pondok yang menjadi saksi persahabatan kita
Yang mengakrabkan dan menyemai persaudaraan
Yang memberi harapan untuk terus berjuang

Kau mengajarku untuk tabah dan sabar
Kerana ini bukan pengakhiran cerita kita
Oh sahabat sejatiku
Kini kita telah dewasa,
Terpisah atas desakan hidup dan tuntutan dunia
Benar kita tidak lagi bermain bersama-sama, Benar kita bukan
lagi budak kecil, yang hidupnya hanya tahu bergembira,
Namun izinkan aku mengabadikan kenangan terindah kita
Pada benak pemikiran dan hati kecil ku ini
Aku menyayangimu dengan tulus dan ikhlas
Kerana ini adalah kisah kau dan aku

Kau dan Aku Adalah Satu

Oleh: Laksana Kemboja

Kau dan aku adalah satu
Sedar atau tidak Kita adalah Satu
Segalanya dengan angka Satu
Bertapa kalimatnya angka satu
Hingga untuk mencapai yang satu itu
Kita perlu tahu apa itu satu
Biar beribu sekalipun ianya tetap bermula dengan angka satu
Apakah kita tahu itu
Bumi ini dijadikan satu
Tiada dua, tiada tiga dan tiada seribu
Ia hanyalah bumi yang Satu
Sebagai tempat kita beradu
Udara yang kita miliki itu
Juga udara yang satu
Tiada udara lain yang kita seru
Hanya itulah yang satu
Akal juga yang kita miliki hanya satu
Yang bezanya bagaimana kita mencorakkan untuk
menjadikannya beribu
Yang satu itu perlu

Supaya kita tahu mana datangnya yang seribu itu
Setiap pengakhiran itu ada permulaannya
Dan permulaan itu perlulah bermula pada satu titik mula
Begitu jugaklah permulaan bagi manusia

Jika mereka bertanya siapa kita
Kita katakan kita adalah serupa
Siapa mereka itulah kita
Di mana sifat kejadian manusia
Adalah sama dan tiada bezanya
Tiada kurang dan tiada lebihnya
Sama-sama bermula pada satu cara
Iaitu sebelum kita hadir ke dunia
Kita bermula daripada setitis air mani yang datangnya
Daripada ayah ataupun bapa kita
Yang mana air mani ini akan dijana
Ke dalam rahim emak atau ibu kita
Apabila mani tersebut bersatu dengan ovum didalamnya
Maka terbentuk seketul hati yang bernyawa
Maka membesarlah kita didalamnya
Sehingga Sembilan bulan sepuluh hari lamanya
Pabila tiba saat dan ketika
Hadirlah kita sebagaimana yang di rencana
Yang penuh dengan sifat dan akal yang sempurna
Dan kita kenal siapa engkau dan aku di dunia yang fana
Masing-masing mempunyai nama dan makna
Dan ada kisah duka dan nestapa
Yang tercatat dalam diari maya
Biar suka atau duka
Ianya tetap ujian kita
Semakin jauh kita pergi, makin dekat pula ia menerpa
Usah gusar pada yang lara
Kerna tidak selalu yang lara terus lara

Yang suka terus bergembira Itulah hakikat yang telah direncana
Apa perlunya jika?
Engkau dan aku adalah satu

Setiap yang ada di bumi ini, semuanya dijadikan berpasangan
Dan setiap pasangan bermula daripada satu ikatan
Setiap ikatan itu dijadikan ada tujuan
Tujuannya adalah untuk berpesan-pesanan
Bulan itu dijadikan bintang sebagai pasangan
Untuk menerangi malam yang kegerlapan
Tangan kiri berpasangan tangan kanan
Dan kaki kiri dan kanan berpasangan untuk berjalan
Tanpa kiri dan kanan
Mampukah kita meneruskan perjuangan
Bergitu juga hubungan manusia sejak berzaman
Dijadikan pasangan untuk berteman
Lelaki dan perempuan saling tertawan
Sehingga terjalinlah sebuah ikatan
Untuk saling lengkap melengkapkan
Sebuah hubungan yang diimpikan
Mempunyai anak dan keturunan
Sebagai sandaran perwaris warisan
Supaya tak ditelan dek zaman

Bila hati sudah tertawan
Mana mungkin jiwa terlawan
Mulanya datang untuk berdagang
Tapi tersasar di pangkal jalan
Datanglah ia menghantar perutusan
Ingin menjaTautanan hubungan persaudaraan

Mengukuhkan lagi hubungan kenegaraan
Melalui ikatan yang dijaitautanan
Maka terpatih hati dua insan
Tidak kira taraf keturunan
Rakyat biasa mahupun bangsawan
Hati berkenan siapa terlawan
Itulah hakikat sebuah perkenalan
Yang jauh itu didekatkan
Yang dekat itu dirapatkan

Walaupun hati sudah berkenan
Jangan dinodari segala kesucian
Biarlah melalui garis dan panduan
Batas agama dan budaya sekalian
Ikutilah ia demi masa depan
Supaya kelak tidak retak berpanjangan
Mununding jari saling bertuduhan
Kau dan aku ada garis panduan
Untuk menjadi ikut-ikutan
Bukan sekadar hiasan dalaman
Sebagai penyeri di kala kesunyian Jika engkau dan aku adalah
satu Apa perlu kita tahu?

Kajang pak malau kajang berlipat
Datang hamba datang merempat
Ikatan kita sangatlah rapat
Seperti aur dengan tebing kita ibarat
Bagai isi dan kuku yang melekat
Masing-masing saling menobat
Untuk hidup saling muafakat

Tapi cerah itu tak selalu dapat
Badai menyerang sangat lah berat
Ibarat petir datang merembat
Terputus hubungan yang melekat

Kalau dulu kita serumpun
Mengapa tidak bertambah rumpun
Ibarat seponon pohon yang merimbun
Merimbun-rimbun hijau dedaun
Tempat bermain si anak burung
Berkicau-kicauan suara mengalun
Medengarkan lagu irama pepohon
Menghibur hati pada si murung
Supaya tidak bertambah bingung
Memikirkan hubungan dulu yang rumpun
Kini diduga ombak yang menlambung
Usah biarkan perbalahan terus terdorong
Kerana hakikat kita tetap serumpun
Ibarat air yang mengalir tak dapat dipotong
Ke mana pergi tetap bersambung
Ayuh sedar warga serumpun
Pulihkan hubungan yang terpesong
Kelak jua kita yang untung Demi memartabatkan warga
serumpun Sedar atau tidak?
Engkau dan aku adalah Satu
Hidup di bawah satu bumbung
Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung
Ayuh wahai bangsa serumpun
Walau dipisah oleh dua perlembagaan

Tetapi apa yang kita sanjung
Pada ESA yang tiada berpenghujung
Biar gelora ombak tetap melambung
Tetapi jangan sampai hubungan yang rumpun
Menjadi taruhan untuk berhitung
Hingga ternoda sifat dan santun
Lupa segala warisan sebelum
Kerna dek marah yang tertanggung
Habis kelambu dibakar akibat nyamuk seekor menghurung
Adakah itu penyelesaian tebaik untuk menghukum
Ayuh sedar warga serumpun
Malaysia Indonesia harus bergabung
Supaya tetap kita disanjung
Bukan dijadi bahan umpatan menggunung
Bertepuk tangan pada yang iri dan sombong Melihat kejatuhan
hubungan serumpun.

Jika dulu kita seangkatan
Seiring sejalan kita laungkan
Angkara sedikit dibesar-besarkan
Rosak segala hubungan persaudaraan
Jangan terlalu ikut desakan syaitan
Yang sentiasa mahu melihat pepecahan
Kerana kelak kita berantakan
Mengikut nafsu bertopeng syaitan
Hilang segala sifat kewarasan
Meragut segala cita dan impian
Hancur musnah hubungan kenegaraan
Isu ganyang dilaung-laungkan

Apakah silap wahai sekalian
Hingga ternoda hubungan persaudaraan
Lupakah kita asal kejadian
Yang saling perlu memerlukan
Bukan untuk bermusuh-musuhan

Ayuh warga serumpun
Sedarlah kita adalah Satu
Jangan kita bermusuh-musuhan
Kerana di sebalik perbalahan
Ada yang bersorak kemenangan
Melihat hubungan kenegaraan berantakkan
Jangan biarkan kisah berulang
Kerana terlalu mengikut perasaan
Setiap yang mendatang
Harus kita cuba selesaikan
Melalui perbincangan dan permuafakatan
Baru teguh hubungan dan ikatan
Supaya kelak kita capai kemenangan
Ayuh Malaysia Indonesia kita laungkan
Hubungan serumpun tiada kesudahan

Biar badai yang mendatang
Kita hadapi dengan penuh kematangan Demi mempertahankan
dan melestarikan hubungan Malaysia Indonesia yang
tersayang.

Nukilan: Halimaton Ahmad @ laksana kemboja

Jejak Sahabat Selamanya

Oleh: Nfarah Rahim

Peganglah tanganku
Ikuti jejak langkah ku
Menuju ke tempat yang kita impikan

Ambilah tanganku
Dan yakinlah dengan diriku
Tempat itu akan kekal abadi

Ikuti aku menuju pasir pantai
Kita akan berlari dan bermain bersama
Ambilah hatiku
Setialah kepada ku
Dan aku akan sentiasa disisi mu

Ingatilah pesanan ku
Dengarilah kata-kata ku
Selamanya aku disamping mu

Yakinlah dengan hati mu
Ikutilah jejak aku
Bersama kita ke tempat yang diimpikan
Selamanya disana menanti

Kisah Kau dan Aku

Oleh: Maznin Nisah binti Wajil

Kisah kau dan aku,
Melingkari sejarah semalam dan hari ini,
Mengukir senyuman dan memberi benih harapan,
Mengusik jiwa insan yang sering kesepian,
Persahabatan yang kau hamparkan
Kasih engkau layarkan
Persahabatanmu tidak mengenal batas,
Aku bukan seorang hartawan mahupun rupawan,
Dimana kasihnya di jajah dan hidupnya penuh duka
Sesat dalam dunia angan-angan
Terkubur dalam helahan nafas penderitaan,
Hidup ini cukup indah tapi hanya dunia semata-mata
Aku lalai dan alpa namun kau tidak berpaling muka
Saat hati ini bencikanmu, hatimu masih kukuh Saat aku merasa
kasihan akan dirimu yang tidak tahu erti dunia
Kamu mendabik dada penuh bangga
Bangga akan pendirianmu,
Bangga akan pegangan agamamu
Masihkah aku mampu mentertawakanmu?

Kisah kau dan aku,
Membelah malam meniti senja
Jiwa kita pernah sengsara hidup dalam kemiskinan
Namun kau mengajarku memilih syurga bukan dunia
Mata-mata yang melihat terpana akan kecantikanmu

Mereka tidak Nampak akan wujudmu,
Kerana mereka melihat santun pekertimu,
Isi yang manis walau di luarnya tidak seberapa,
Keikhlasanmu memenuhi ruang angkasa,

Kelembutanmu memberi kehangatan persahabatan kita
Bila mereka menjauhiku,
Kau menghampiriku dengan seribu harapan
Pimpinan erat tanganmu membuat aku tersedar
Maha Pencipta yang menjadikan kau dan aku
Yang membenarkan jalanan hidup kita seiring
Menjauh dari kelalaian insan
Balik bertaut di dahan yang benar
Waktuku derita kau berikan bahagia
Waktuku gembira dan tertawa
Kau simpulkan dengan kesederhanaan
Masihkah aku mampu meragui persahabatan kita?
Kaulah kawan kaulah teman,
Penghibur duka pengubat luka,
Teringat akan kisah indah kita waktu kita mula bersua muka,
Kenakalan mu di kala itu membuat hatiku berkata-kata
Mencari kelibat bayang-bayang semalam
Membanding dan menimbang balas
Adakah kamu hari ini adalah insan yang ku kenali dulu?
Persoalan yang tiada tanda tanya,
Jawapan yang melangkau kewarasan akal insan,
Menerjah ruang fikiran cetek manusia,
Yang mengetahuinya Cuma kamu dan Dia,
Hidupmu semata-mata kerana Dia,

Matimu Cuma dengan keizinanNya
Indah nian pekertimu wahai insan
Tuturmu memberi seribu makna
Bait katamu mententeramkan gelodak jiwa
Bagiku kau adalah teman terbaikk
Kau bersuara kerana benar, kau berundur kerana salah
Mampukah aku jadi sepertimu?

Wahai sahabat terbaikk,
Dulu Ibu pernah berpesan,
Carilah insan yang menjadikan kamu manusia,
Dekatilah mereka yang membuatkan kamu bahagia,
Tetapkan hati bimbinglah jati diri,
Kerana itu kamu perlu berhati-hati insan yang bernama teman,
Yang membawa kebaikan tidak kurang kehancuran,
Molek diluar tapi racun menjadi habuannya,
Cacat diluar tapi sempurna pekertinya,
Titian persahabatan tali persaudaraan,
Aku mengharapkan kasihmu teman
Simpulan kasih mardhotillah
Indahnya saat-saat bersamamu
Masihkah kau ingat tempat permainan kita?
Langit nan biru tersergam indah,
Lautan terbentang luas mengagungkan Pencipta,
Saujana mata memandang membelah dunia
Beralaskan kain buruk dan pasir yang memutih
Bersahabat dengan siput dan ketam
Berteman dengan cengkerik dan belalang
Bertapa aku merindukan saat itu

Masihkah ada ruang untuk aku sebagai sahabat terbaikmu?
Wahai sahabat terbaikku,
Kita bersama melangkah ke alam persekolahan
Membilang satu, dua, tiga,
Mengenal ABC dan D
Mengeja alif, ba, ta, sa
Kita ketawa dan menangis bersama-sama
Kita belajar di pondok usang yang sama
Pondok yang menjadi saksi persahabatan kita
Yang mengakrabkan dan menyemai persaudaraan
Yang memberi harapan untuk terus berjuang
Kau mengajarku untuk tabah dan sabar
Kerana ini bukan pengakhiran cerita kita

Oh sahabat sejatiku
Kini kita telah dewasa,
Terpisah atas desakan hidup dan tuntutan dunia
Benar kita tidak lagi bermain bersama-sama,
Benar kita bukan lagi budak kecil,
Yang hidupnya hanya tahu bergembira,
Namun izinkan aku mengabadikan kenangan terindah kita
Pada benak pemikiran dan hati kecilku ini
Aku menyayangimu dengan tulus dan ikhlas
Kerana ini adalah kisah kau dan aku

Pelangi Buatmu Sahabat

Oleh: Azrul Syahmi Abd. Razak

Pelangi itu indah... warnanya yang pelbagai begitu mendamaikan biarpun berbeza warnanya namun ia tetap bersatu hadirnya cuma sementara tapi kekal dalam ingatan...

Pelangi itu indah... tujuh warnanya menghiasi angkasa namun namanya tetap satu pelangi itulah namanya tiada yang membezakan mereka tetap bernaung pada paksi yang sama..

Pelangi itu indah... hadirnya selepas hujan memberi senyuman buat kita hadirnya begitu mendamaikan tidak di minta namun tetap menghadirkan diri walaupun seketika tapi begitu bermakna...

Pelangi itu indah... cantiknya tiada terperi umpama hadiah dari tuhan ku sambut dengan senyuman inginku kirimkan pelangi ini utk mu sahabat biarpun jauh dimata namun aku tahu pelangi ini akan memberi mu senyuman

Pelangi itu indah...

Warnanya mewarnai kita

Menjadi penyeri kita bersama

Tanpa kamu disisi kelamalah hidupku

Pudarlah pelangi sahabatku

Hilanglah seri warnaku

Pelangi itu indah...

Tujuh warnanya menyinari hidupku
Umpama dirimu sahabat
Warna-warna ku hanya bersamamu
Ibarat pelangi di angkasa
Hadirnya dikau mewarnai hidupku
Kepetahanmu mencerikan diriku Terukir senyuman
keranamu sahabat

Pelangi itu indah...
Dibalik awan ia tersembunyi
Begitu juga kamu wahai sahabat
Mencari mu umpama permata dalam serpihan kaca
Aku rela terluka keranamu sahabat Kerana kau satu dalam ber-
juta Pelangi itu indah...
Dipandang cantik penuh keasyikan
Melupakan segala duka
Tangisan bersilih senyuman
Kerana kau sahabat
Kaulah tempat ku berteduh
Pabila mendung berlalu
Kau menyinari ku kembali Indahnya detik itu bersamamu
sahabat
Pelangi itu indah...
Keindahannya tiada akhirnya
Biar hilang dimata
Tapi kehadirannya tetap dirasa
Tak pernah luntur warnamu
Sentiasa mencerikan hari-hari ku Bersama warna-warna ke-
indahan

Pelangi itu indah...
Bukan kerna warnanya
Pelangi itu indah kerana nilainya
Membuat kita tertawa dikala sedih
Kenangan yang tercipta itu tiada penghujungnya
Biarpun pelangi itu dating dan pergi
Kau sentiasa disisi

Pelangi itu indah...
Menjelmanya ia dikala hujan berhenti
Membawa gembira menghapus derita
Datangnya pelangi cuma seketika
Indahnya pelangi buat selamanya
Teman disisi datang dan pergi
Tapi sahabat ku
Munculnya dikau tiada menghilang
Pelangi itu indah...
Andai kita bersabar menanti pelangi itu
Pasti akan berbuah hasilnya
Pelangi itu akan hadir jua
Buat mencerikan hari-hari kita
Wahai sahabat ku
Usahlah kau bersedih
Andai pelangi itu tidak muncul
Kau masih ada aku disini

Dan ku harap kau juga disisi Pelangi itu indah...
Terciptanya ia bukan untuk ditangisi
Hadirnya ia untuk mewarnai kita
Membasuh segala duka

Merawati hati yang terluka
Membina harapan kita bersama
Marilah kita bersama mencapai impian
Disaksikan pelangi indah ini

Pelangi itu indah...
Seindah senyuman mu sahabat
Menyinari hidupku bersama senyumanmu
Menyembuhkan luka-luka derita ini
Seandainya pelangi itu mampu ku gapai
Pastinya ia menjadi jambatan kita berdua
Walau dari dunia yang berbeza
Kau masih sahabat ku Dan kau lah pelangi ku

Pelangi itu indah...
Apabila kau hadir disisi
Apalah ertinya puisi ku ini tanpa kau membacanya
Kuluahkan perasaan ini
Agar menjadi nukilan yg terindah
Hanya buatmu sahabat
Lalu ku hadiahkan pelangi ini untuk mu sahabat
Dari seorang sahabat Sebagai tanda persahabatan kita
Kerana kita sahabat selamanya....

Sahabat Selamanya

Oleh: Norhasliza binti Abdul Aziz

Aku inginkan seorang sahabat,
Yang mampu membuatkan diriku bahagia,
Yang mampu memberikan aku semangat, Yang mampu mendengar masalah yang aku timpa, Yang mampu membantu aku di masa aku susah.

Engkaulah sahabatku selamanya,
Sahabat di dunia dan di akhirat sana,
Allah telah menemukan kita,
Tatkala aku dibuli dek budak lelaki ditahun satu,
Engkaulah yang telah menyelamatkanku,
Itulah pertama kalinya aku berjumpa dengamu.

Wahai sahabat seindah mutiara,
Dirimu segan untukku kenali,
Oleh sebab diriku hanya seorang budak hingusan,
Yang tinggal di perkampungan nelayan,
Dibandingkan akan dirimu,
Wajahmu cantik dipandang, Dibesarkan dirumah sebesar gudang, Layakkah aku menjadi sahabatmu.

Sahabatku isi hatiku,
Darjad kita jauh berbeza,
Ibarat langit dan bumi, Jauh perbezaan tidak kau kira, kau masih sudi jadi sahabatku, Aku gembira tatkali kau memilihku, Sebagai sahabat dalam dirimu.

Sebuah sahabat ini,
Ibarat berlian yang sungguh bernilai,
Akanku jaga dirimu,
Sepertimana engkau menjaga diriku,
Akanku sayangi dirimu,
Sepertimana engkau menyanyangi diriku, Dirimu sungguh
berharga bagiku, Kerna engkau adalah sahabatku.

Sahabat oh sahabat,
Engkaulah tempatku berkongsi kebahagiaan,
Disisimu ku kongsi kegembiraan,
Bersamamu ku lepas kesedihan,
Suka dan duka kita lalui bersama,
Menjadikan persahabatan ini satu ikatan yang kuat
Ibarat isi dan kuku,
Bukan pengalaman manis yangku cari, Tapi pengalan yang ber-
harga menjadi harapan Kerna itu akan kekal abadi.

Aku kagum menjadi sahabatmu,
Kerna dirimu serba sempurna,
Dirimu cantik ibarat kuntuman bunga,
Mewah kehidupanmu sungguh tak terkata,
Berani kerna benar itulah dirimu,
Sombong itu bukan sifatmu, Bersopan santun sebahagian
dirimu,
Engkau ibarat perempuan melayu terakhir.

Terima kasih sahabatku,
Kerna engkau menginglatiku,
Tatkala aku leka,

Engkau mnyedarkan aku,
Dirimu jualah yang menasihatiku,
Tatkala aku hilang arah,
Aku hampir ke lembah kebinasaan,
Kerna perngaruh wang dimataku, Aku buta dengan
kemewahan, kesenanagan dalam diriku, tidak pernahku rasa,
kerna aku hidup dalam kesusahan.

Sahabat inilah prinsip,
Berkawan biar seribu,
Berkasih biar satu,
Yang kekal dihatimu,
Biar banyak mana sahabatmu,
Jadikanlah diriku istimewa antaranya,
Agar terjalin sebuah persahabatan,
Yang kekal sehingga ke akhir hayat.

Tapi mengapa sahabatku,
15 tahun bersahabat denganmu,
Dikau hilang dalam diriku,
Kau pergi meninggalkan aku, Adakah kerna keluargamu,
Yang enggan kita bersahabat,
Kerna aku seorang fakir,
Dan engkau anak jutawan, Kerusi CEO yang bakal kau warisi,
Adakah itu pilihanmu.

Kata-katamu dusta sahabatku,
Janjimu kau ingkari,
Kau pergi jauh dariku,
Tanpa pesan dan ucapan ,

Kau pentingkan harta dari sahabat,
Mengapa ini harus terjadi,
Mana kata janjimu, Mengapa engkau lakukan ini, Mengapa
sahabatku mengapa.

Sahabat sampainya hatimu,
Membiarkan aku merinduimu,
Tanpa berita atau cerita,
Setiap detik tidakku lupa,
Untuk berdoa kepada dirimu,
Agar kau sihat selalu,
Tatkala aku mengingatimu, Tangisan jatuh ke pipiku.

Sahabat dimanakah kamu,
Aku rindu kepadamu,
Kerna dirimu ibarat kakakku,
Kerna dirimu ibarat hatiku,
Kata-katamu aku ingiin dengari,
Gelak ketawamu ingin ku kongsi,
Aku merana ketiadaanmu sahabat.

Kepada siapa sahabat,
Untukku cerita kesedihan,
Untukku kongsi kegembiraan,
Untukku cari teman tempat berbual,
Mindaku kosong tanpamu,
Sanggup dikau lakukan sebegini terhadapku.

Setahun sudah berlalu,
Tiada berita akan dirimu,

Keluargamu pindah entah kemana,
Aku buntu untuk menghubungimu,
Kucuba mencari dirimu,
Walau diri dilukai,
Namun kau tetap sahabatku.

Sahabat itukah kamu, Tatkala kita bertemu,
Dihadapan rumahku,
Yang usang dek buruknya,
Jantungku seperti terhenti,
Tatkala melihat wajahmu,
Jatuh mutiara jernih mengalir dipipiku, Kau kembali
menemuiku.

Sahabat inilah penghujung, tatkala engkau memohon ampun,
tatkala dirimu meminta putus dariku, meminta agar aku
melupakan dirimu, tatkala engkau halang diriku mendekatimu,
mengapa ini harus berlaku, kugeram akan kata-katamu,
tidakku sedar akan diriku, tamparan hebat mengene ke pipi
mu, dikau berlari meninggalkanku, tangisan deras terus
berlalu.

Sebulan telah berlalu,
Kucuba melupakan dirimu,
Yang pernah menjadi sahabat,
Namun sukar kulupakan,
Kerna lama sudah kita bersahabat, Hilang hancur perasaan
sayang, Kerna dikau permusnah teman.

Sepucuk surat telah kuterima,
Tatkala aku cuba melupakan mu,

Aku benci kepadamu,
Namun harusku baca jua,
Kerna keluargamu menyuruhku,
Kukejut tak berkata, Tatkala kubaca suratmu itu,
Dikau telah pergi untuk selamanya.

Ini kisah antara sahabat,
Yang tidak sanggup melihat,
Kesakitan yang ditanggung olehnya, Akibat penyakit yang tiada penawarnya, dan yang berjangkit sekitarnya, menjadi penyebab perakhiran persahabatan, yang terikat oleh kita, dirimu tidak sanggup melihat dikau derita, kerna sakit dirimu tidak berkata.

Sahabat aku silap,
Aku salah dalam menilai dirimu,
Diriku diselubung rasa bersalah,
Kerna pertemuan terakhir itu,
Meruupakan pertemuan terakhir,
Antara aku dan dirimu,
Kau sanggup melindungi diriku,
Dari penyakit oleh dirimu,
Kerna kau tidak sanggup,
Aku bersedih tatkala kau tiada,
Kerna dikau akan kembali kepada-Nya. Ya Allah yang maha pengampun,
Aku memohon kepadamu,
Kau ampuni dosa sahabatku,
Ku bersyukur kepada-Mu ,
Kerna menjadikan dia sahabatku,
Kerna-Mu aku dan dia bertemu,

Akan ku kenang saat bersamanya,
Masukkanlah dia ke dalam golongan beriman,
Semoga persahabatan ini kekal, Walau dia tiada disampingku,
Untuk selama-lamanya.

Sahabat itu teman,
Untuk berkongsi kegembiraan,
Untuk meluahkan kesedihan,
Untuk menemani kita dalam kegelapan,
Untuk melindungi tatkala kita dalam bahaya, Segalanya
kulakukan dengan sahabat.

Sahabat yang ku sayangi,
Kehidupan ini sunyi tanpamu,
Kerna dikau penyeri hidupku,
Menjadikan kebahagiaan dalam diriku,
Sempurna hariku bila bersamamu,
Walaupun engkau tiada disampingku, Ku kirimkan doa untuk mu,
kerna dirimu sahabatku selamanya.....

Sahabat Selamanya: Malaysia, Indonesia

Oleh: Nor Aqwa Bt. Ruslan

Takkan pudar ditelan zaman
Takkan berubah dihempas badai
Takkan hilang dimamah usia
Janji yang terpatri
Dijunjung hingga mati
Biar zaman bersilih ganti
Biar ombak terus menghempas pantai
Biar usia menjadi ukuran
Sejarah yang terpahat
Diingati hingga akhirnya

Mengapa di ungkit kenangan hitam
Sedang yang putih tiada taranya
Mengapa dijulang peristiwa berdarah
Sedang yang putih membawa seribu warna

Duhai sahabat, Wajarkah kita berbalah?
Wajarkah kita bersengketa?
Wajarkah mengangkat senjata?
Hanya kerna peristiwa sekecil hama!
Duhai sahabat!
Usah diungkit kisah silam
Usah diingat peristiwa semalam
Usah diturut hati membara Kerna kelak membakar dua negara!

Duhai sahabat!
Kita kawan!
Kita rakan!
Kita serumpun!
Kita adalah satu!

Sahabat,
Tika tsunami menghempas badai
Tika Merapi memuntah lahar
Tika bencana datang menimpa Gusar hati dirasai bersama

Sahabat,
Tangis mu tangis kami jua
Ibarat cubit paha kanan, Paha kiri turut merasa
Sakitmu terkadang didengar oleh kami di seberang
Bagai kembar yang merasai segalanya

Sahabat,
Marilah kita bersama
Menuju perpaduan yang hakiki
Persahabatan yang tiada tara
Meninggalkan segala sengketa

Sahabat,
Kita adalah satu

Melayu

Oleh: Dato' Dr. Usman Awang, Sasterawan Negara

Melayu itu orang yang bijaksana
Nakalnya bersulam jenaka
Budi bahasanya tidak terkira
Kurang ajarnya tetap santun
Jika menipu pun masih bersopan
Bila mengampu bijak beralas tangan.

Melayu itu berani jika bersalah
Kecut takut kerana benar,
Janji simpan di perut
Selalu pecah di mulut,
Biar mati adat
Jangan mati anak.

Melayu di tanah Semenanjung luas maknanya:
Jawa itu Melayu, Bugis itu Melayu
Banjar juga disebut Melayu,
Minangkabau memang Melayu,
Keturunan Aceh adalah Melayu,
Jakun dan Sakai asli Melayu,
Arab dan Pakistani, semua Melayu
Mamak dan Malbari serap ke Melayu
Malah mua'alaf bertakrif Melayu
(Setelah disunat anunya itu)
Dalam sejarahnya
Melayu itu pengembara lautan
Melorongkan jalur sejarah zaman

Begitu luas daerah sempadan
Sayangnya kini segala kehilangan

Melayu itu kaya falsafahnya
Kias kata bidal pusaka
Akar budi bersulamkan daya
Gedung akal laut bicara

Malangnya Melayu itu kuat bersorak
Terlalu ghairah pesta temasya
Sedangkan kampung telah tergadai Sawah sejalur tinggal
sejengkal tanah sebidang mudah terjual

Meski telah memiliki telaga Tangan masih memegang tali
Sedang orang mencapai timba.
Berbuahlah pisang tiga kali Melayu itu masih bermimpi
Walaupun sudah mengenal universiti Masih berdagang di
rumah sendiri.
Berkelahi cara Melayu
Menikam dengan pantun
Menyanggah dengan senyum
Marahnya dengan diam
Merendah bukan menyembah Meninggi bukan melonjak.
Watak Melayu menolak permusuhan
Setia dan sabar tiada sempadan
Tapi jika marah tak nampak telinga
Musuh dicari ke lubang cacing
Tak dapat tanduk telinga dijinjing
Maruah dan agama dihina jangan
Hebat amuknya tak kenal lawan

Berdamai cara Melayu indah sekali
Silaturrahim hati yang murni
Maaf diungkap senantiasa bersahut
Tangan diulur sentiasa bersambut
Luka pun tidak lagi berparut

Baiknya hati Melayu itu tak terbandingkan Segala yang ada
sanggup diberikan Sehingga tercipta sebuah kiasan:
“Dagang lalu nasi ditanakkan
Suami pulang lapar tak makan
Kera di hutan disusu-susukan
Anak di pangkuan mati kebuluran”

Bagaimanakah Melayu abad dua puluh satu Masihkan tunduk
tersipu-sipu?
Jangan takut melanggar pantang
Jika pantang menghalang kemajuan;
Jangan segan menentang larangan
Jika yakin kepada kebenaran;
Jangan malu mengucapkan keyakinan Jika percaya kepada
keadilan.

Jadilah bangsa yang bijaksana
Memegang tali memegang timba
Memiliki ekonomi mencipta budaya
Menjadi tuan di negara Merdeka”

Sajak Pelipur Semangat Serumpun

Oleh: Rajih Arraki'

Suram,

Kita banyak memburamkan yang telah tertanam
Perilaku kita banyak menorehkan sejarah kelam
Hingga tak jarang terjadi baku hantam

Egois,

Kita terlalu egois
Tak sadar bahwa kita telah bengis
Membuat persaudaraan kita semakin teriris-iris

Manis,

Kita memang pandai berkata manis
Bersandiwara sana sini tiada habis
Tapi di balik itu, nafsu eksistensi tinggi menyala bengis

Apatis,

Kita banyak melakukan hal bengis
Merusakkan ikatan persaudaraan yang semakin kritis
Remuk hancur walau masih ada usaha untuk menepis

Nahas,

Kita tetap pada emosi yang tak berkelas
Yang tadinya dapat dipersatukan, jurstru rentan ditebas
Begitu saja hingga dunia semakin memanas
Tak inginkah kita menghilangkan amarah yang lepas?

Gusar,

Kita semakin risau akan kemenangan yang tak wajar
Beribu cara ditempuh demi menembus hal yang sukar Hingga
lupa bahwa kita adalah “terpelajar”

Amarah,

Kita adalah serumpun yang ramah
Hanya saja suka sekali bertindak tak searah
Banyak dari kita yang melampiaskannya dengan marah

Tenang,

Kita semestinya tak menghilang
Ikatan persaudaraan serumpun inilah bukti bahwa kita menang
Atas kesombongan yang kokoh bak karang

Penang, 4 Desember 2019

Untuk Perdamaian Indonesia Malaysia

Mengapa Harus Terpecah?

Oleh: Rajih Arraki'

Kau dan aku adalah yang tak terpisahkan
Menjadi satu pada suatu zaman
Bercicara dengan cara yang hampir sepadan
Secara tak langsung kita memang memiliki ikatan
Alangkah lebih tepat jika ikatan ini disebut persaudaraan
Bak mutiara indah yang berkilauan

Namun,
Semenjak kita tak serumah
Banyak ketidaksepahaman meruah
Tak jarang jika aku dan kamu beradu marwah
Hingga tak sadar melibatkan fisik serta darah
Lalu membuat persaudaraan kita bagaikan sepah
Mutiara yang tadi indah, dengan sendirinya terpecah

Seringkali emosi membuat kita lupa
Arti penting kau dan aku sebagai saudara
Entah mengapa semenjak tak lagi seataap bersama Terasa tak
mudah saat kita mencoba mengikat tali sekuatkuatnya
Karena setiap kali mengikat, ada saja yang melonggarkannya
Tragisnya, pelakunya adalah kita. Ya, Aku dan Kau... Kita sama-
sama pernah lalai dan menyia-nyiakannya

Patutnya mutiara yang telah berkilau, dijaga dengan harmoni
Patutnya perlu menyadari bahwa yang pecah akan sulit untuk
diperbaiki

Patutnya perbedaan bukanlah pemisah rantai
Patutnya bekerjasama adalah utama pada ikatan ini

Patutnya Kau dan Aku mampu bersama menorehkan
perubahan pasti
Patutnya dari tangan kitalah dunia dapat dibangun kembali
Patutnya kita bangga dan berani

Lalu,
Mengapa harus terpisah
Jika bersatu adalah mudah?

Pulau Pinang, 4 Desember 2019

Jagat Nusantaraku

Oleh: Tholhah

Jagat Nusantaraku yang indah dan elok
Tak akan pernah habis melukiskan mu dalam kanvas cinta
Dari Malaysia Hingga Indonesia semua sungguh mempesona
Dirimu adalah anugrah yang tak pernah lekang oleh waktu

Jagat Nusantaraku biarkan diri ini mencintaimu
Sebagaimana engkau mencintai kami dengan tulus cintamu
Terbentang katulistiwa bagai emas di jagat Nusantaraku Hati
ini tak akan mampu melihat mu bersedih karenaku

Malaysia adalah jiwa bagimu Nusantaraku
Indonesia adalah raga bagimu Nusantaraku
Biarkan bersatu dalam dirimu menjadi jiwa dan raga mu
Hidup dalam sanubari cinta di Jagat Nusantaraku

Kueja Namamu

Oleh: Zul Pahmi

semalam, kekasihku kueja namamu
diwajah-wajah tradisi orang-orang dahulu
kutemukan riuh aroma rindu

semalam, kekasihku kueja namamu diantara waktu yang mulai
membeku
ditangkai-tangkai malam yang mulai kelabu

semalam, kekasihku kueja namamu
antara aroma brisk klinis tempo dulu
sempat kupungut bulir-bulir rindu

di sini
aku masih duduk bersila menunggu seorang diri
dengan kasturi ditangan kiri dan sesekali menyeruput segelas
kopi memandangi tanah leluhur yang semakin digerayangi
oleh budaya yang masuk tanpa permisi

kekasihku semalam, kueja namamu diantara gadis pemerass
santan yang malu-malu
dan gemerencing lagu dangdut legendaris tempo dulu

kekasihku
semalam kueja namamu antara *lontar-lontar* yang kaku
dan toa pemanggil tamu

kekasihku semalam kujeja namamu antara lampu-lampu teplok
itu
dan *bandar dongklang* yang penuh dengan tipu

kekasihku
semalam sempat kupungut rindu antara rawatib dan sholat
fardu

DAFTAR ISTILAH

- Brisk : Merek Minyak Rambut tahun 90-an
Lontar-lontar : Naskah-naskah kuno yang ditulis dari daun tal
tau daun enau bandar
Dongklang : Salah satu perjudian tradisional di Pulau
Lombok

Tautan video sajak Zul Pahmi – Kujeja Namamu: <https://youtu.be/vRq2KaaY0qY>

Sabda Alam

Oleh: Fatimah Azzahroh

Mereka bilang
Mereka ingin menjadi purnama yang merajai bulan
Mereka ingin selalu menghisap rokok
Menikmati kopi hangat di pagi yang buta

Mereka pintar
Memiliki akal dan pikiran
Otak cemerlang dan tangan terampil
Mereka bisa membuat apa saja

Tapi kehidupannya
Bergantung padaku
Karena aku “Alam Nusantara”
Dan mereka adalah manusia

Tuhan belum usai membuat jarak
Mereka masih berkejaran dengan bayangannya sendiri
Tidak sadarkah?
Sebentar lagi, angin perkasa akan mengulung gelombang
kebahagiaan mereka

Lihatlah ladang mereka!
Air semakin terbatas
Tanahnya tandus
Rumput mengering, udara memanas

Ya.. mereka sama dari dulu
Serakah!!!
Mereka robek perutku untuk perhiasannya
Mereka meracuniku, dan berharap aku memberinya makan

Aku semakin sepuh
Jika mereka masih ingin hidup bersamaku
Saatnya mereka mendengarkan perkataanku
Jagalah aku, lestarikan aku
Atau mereka tidak akan puas berpangku

22 Agustus 2020
UIN Sunan Ampel Surabaya

Tautan video sajak Fatimah Azzahroh – Sabda Alam: <https://youtu.be/NaW7eq6uVME>

Tak Sedarah Bersaudara

Karya oleh: Noergawanti Syafitri, Arya Dzikry, dan Oktaviana Purnamasari

Aku terdiam menatap
Merekat sputangan yang mulai pekat
Dingin dini hari tanpa sayap, tanpa dekap, tanpa hangat

Orkestra malam tak menjawab salam
Mungkin bisu, atau sengaja terdiam

Sedikit namun banyak khawatir
Tanpa terpikir, takut terusir dari rahim koloni kerdil

Sebercak air dalam vena membekas di atas kertas
Berisi jejak tidak tampak
Tidak juga abstrak

Semesta! Izinkan permata berkilau abadi
Memberi pelita agar persada tetap ada
Jangan bersumpah! Nanti dia marah
Ambil saja, lalu bersua

Seketika aku tersadarkan
Semua dari kita adalah dua sisi pada lembaran uang
Bagaikan mata pisau ada tumpul ada tajam
Bagaikan cahaya yang gelap dan terang
Namun akan cacat jika dipisahkan

Tuhan mempertemukan insan dibawah cemerlang bintang-
bintang

Dalam ikatan yang bahkan kita tak tahu apa maksud dan
tujuan

Namun perlahan, ku mulai paham

Bahwa tak perlu sedarah untuk menjadi saudara

Tak perlu se-iyanya se-kata untuk bisa seirama

Hanya perlu asa dan rasa, untuk terus jalan bersama

Nusantara, tak ada habisnya ruang rindu untuknya

Merekah alam sejuta pesona

Merayu dalam semburat jingga

Saat sepi menepi

Ku kan kembali merajut mimpi

Menjagamu dengan segenap jiwa sepenuh doa

Untukmu, Nusantara.

Tautan video sajak Noergawanti Syafitri, Arya Dzikry & Okta-
viana Purnamasari – Tak Sedarah Bersaudara: [https://youtu.be/
Niazs8doicM](https://youtu.be/Niazs8doicM)

Satu Pantun Satu Rumpun

Oleh: Irma Arifah

Kita berdiri dan berjalan menapakkan kaki di negeri sendiri-sendiri
namun, masih pada bumi yang sama
Kita membaca cakrawala senja dan semburat jingga pada langit yang sama
Meskipun aku di sini dan engkau di sana
Kita terlahir dari ibu bapak yang berbeda
Namun, sedari hadir di dunia kita hirup udara yang sama,
Pada musim yang tiada beda
Engkau yang di Thailand, Brunei Darusalam, Malaysia dan aku yang di Indonesia
Kita memiliki darah yang sama merahnya

Kita saudara setumpah darah semarwah bernama Nusantara
Semenjak zaman para raja dan Patih Gajah Mada
Mengikrarkan sumpah mulianya, Sumpah Palapa

“Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa...”

Kita satu lantun, satu pantun, satu rumpun
Satu tapak, satu hentak, satu jejak, satu sajak, satu kehendak
Meskipun beribu jarak, takkan meretak
Bersatu padu berpeluk rindu berjabat erat bertekad kuat
Bergandeng mesra di alam merdeka, membumikan nafas cinta
Agar damai persada raya, tersenyum jiwa terseka air mata
Jangan pernah lepaskan

Genggam erat tangan persatuan dan persaudaraan antara kita
Jangan biarkan infiltrasi budaya dari arah timur, barat, utara,
dan selatan

Yang bertandang, berdatangan, dan berkelindan mengabrasi
kemesraan ini

Ketika akulturasi tak sebatas narasi

Sementara, kita telah menjadi diri sendiri mengurat akar,
mengukir jiwa raga

Sementara, sejak zaman azali hingga kini kita hirup hawa
disrupsi

Jangan pernah relakan satu kehilangan yang teramat
memilukan

Kehilangan jati diri

Jangan biarkan itu terjadi!

Tulungagung, 1 Oktober 2020
Salam persaudaraan, salam Nusantara

Tautan video sajak Satu Pantun, Satu Rumpun – Irma Arifah:

https://youtu.be/kpWepJ2_QQo

Mematri Mantra Pertiwi

Oleh: Rusydi Salahudin

Ibu bumi wis maringi

Ibu bumi dilarani

Ibu bumi kang ngadili

: wujud kitab sakral yang santer terceletuk dalam sudut meditasiku

sejumput kasih menggampar sepi dengan sesembahan rupa-rupa kinanthi bersila gumamkan secarik mantra tiada henti semolek deret diksi mendesak mesra dalam denyut nadi
: nan kadang, sungguh tak terkata!

menyudut bersama sepi merajut ilusi berteman kopi dan sesaji merauk bisik lirih penuh arti berharap kilau permata tafsirkan estetika nyentrik ala profesor ciamik bak eloknya penari Jaipong yang kian mematri kalbu

paras rinai fatamorgana negeri ini tak lupa, kuisipkan dalam lantunan doaku pada Sang Gusti kurayu makna mencintai kurajut filsafat ihwal hidup kutitipkan tumpukkan pintaku erat-erat

: pada dewi pertiwi

bersama sunyi tertanam ingatan akan waktu berselendang jarit motif wayang dan keris ala abdi dalem keraton daku liarkan harmoni ritme gamelan penuh misteri seolah bagaikan penyangga tuturku padaMu

gelap menghempas tanpa sebab mentari mencoba tersenyum
tipis nan elok dan kumulai beranjak dari meditasiku tepat dan
yakin kucoba dengan lugas tafsirkan akan paras molek negeri
pertiwi
: bak laksana dewa penyelamat bumi

Rusydi Salahuddin
Sekaran, 18 September 2020

Catatan:

Ibu bumi wis maringi : Ibu bumi sudah memberi.

Ibu bumi dilarani : Ibu bumi disakiti.

Ibu bumi kang ngadili : Ibu bumi yang mengadili.

Tautan video sajak Mematri Mantra Pertiwi – Rusydi
Salahudin: <https://youtu.be/JGKIdIX5BCw>

Mantan Separuh Jiwa

Oleh: Zulfianti Arafah

Apa arti cinta sejati?
Jika hanya aku yang berjuang seorang diri?
Apa arti cinta yang murni?
Jika semua menggores luka nan perih
Apa arti cinta yang kuat?
Jika kau sendiri goyahkan tekad
Sudah jera mengharap secerca asa
Darimu wahai yang kusebut cinta
Kasih sayang tulus ikhlas
Tak pernah kau beri walau harus memelas
Mungkin aku telah berdusta
Aku pernah sangat percaya
Kau akan mencintaiku dengan indah
Sekarang kukabulkan inginmu
Berjalanlah walau tanpaku
Semoga bahagia wahai mantan separuh jiwa

Tautan video sajak *Mantan Separuh Jiwa* – Zulfianti Arafah:
<https://youtu.be/7TgCtZ2jInA>

Cintaku, Oh Malaysia

Oleh: QISYANA

Di bumi bertuah, oh malaysiaku,
Ketenangan, kedamaian kukecapi,
Dari awal 31 Ogos tahun 57 merdeka dilaungkan sehingga kini,
Subur harum kecintaanku terhadap negaraku, oh malaysia.

Sejarah lalu menjadi tunjang dalam perpaduan,
Agar tragedi 13 Mei 1969 tidak berulang lagi,
Berbekalkan semangat jati diri,
Beridentitikan bangsa bermaruah,
Ayuh, rakyat malaysia jadi benteng,
Memperkukuhkan semangat cinta negara,
Oh malaysiaku.

Merdeka, merdeka, merdeka,
31 Ogos hari yang paling bermakna buat warganegara,
Mengajar terus kental, bebas, berdaulat dan bermaruah,
Agar, tanah air oh malaysiaku,
Disegani di mata dunia.

Biar malaysia mendominasi dunia,
Biar malaysia terus maju,
Oh negaraku.

Tautan video sajak *Cintaku, Oh Malaysia!* – QISYANA: <https://youtu.be/A2RiBREWAAM>

Amin Kita Berseberangan

Oleh: Suci Setyati

Kau dan aku diciptakan dari debu dan tanah
Kau dan aku merasakan angin yang sama
Kau dan aku dinaungi langit yang sama
Kau dan aku mengetahui cerita adam dan hawa
Kau dan aku mengetahui cara membaca
Tapi kita tidak membaca kitab yang sama
Kau dan aku mengucapkan amin
Tapi tidak dengan iman yang sama

Tanganku melipat
Tanganmu mengadahi
Mulutku bernyanyi
Mulutmu bersholawat
Telinga ku mendengar lonceng
Telinga mu mendengar adzan
Tubuhku menghadap altar
Tubuhmu menghadap kiblat

Amin dan aamiin yang tak serupa
Dipanjatkan,
diharapkan,
disemogakan
Bertanya di tiap sujud dan sembah mengapa kita
dipertemukan?
Mengapa kita diberi rasa?
Mengapa kita diberi nyaman?

Mungkin kau dan aku dipertemukan Tuhan
Hanya untuk saling mendoakan bukan dipersatukan
Yang akhirnya kita tahu tidak bisa bersama dengan amin yang
berseberangan

Tautan video sajak Amin Kita Berseberangan – Suci Setyati:
<https://youtu.be/TIyZijsG0Tk>

Indahnya Alam Semesta

Oleh: Cristine Roselvia Tri Amelia

Sepoi angin menyapu rambutku
Deburan ombak berbisik pelan di telingaku
Burung pun berkicau dengan sangat merdu
Kubuka mataku dan kulihat sekelilingku
Kutarik nafas perlahan
Damai dan tenang ku rasakan
Hamparan sawah yang terbentang atas kuasa Tuhan
Gunung gunung yang menjulang terlihat dari kejauhan
Membuatku ingin selalu memandang dan bertahan
Ohhh... Semesta
Keindahan alammu membuatku terpana
Membuat semua orang berdecak kagum padamu,,Semesta
Panjatkan syukur pada yang Kuasa
Yang telah menciptakan alam semesta
Mari bersama kita jaga
Keindahan alam Semesta
Supaya terjaga kelestariannya

Tautan video sajak *Indahnya Alam Semesta* – Cristine Roselvia
Tri Amelia: https://youtu.be/CZ_3uuUWGDU

Kita

Oleh: Yustina Berlin Intan Pratiwi

Kita, tidak berarti aku
Kita, juga tidak berarti kamu
Kita itu SATU

Satu Sang Pencipta
Satu cinta
Satu kasih

Sayangnya, waktu cepat berlalu
Kita ? Sudah tidak menjadi Satu
Itu hanya adegan masa lalu
Kini, mengapa, mengapa semua seperti debu ?
Yang ada hanya sesaat dan terhempas hilang entah kemana

Mengapa, mengapa adegan itu hilang?
Memangnya, Sang sutradara meninggal? TIDAK
Sang Pencipta lah sutradaranya
Lalu, kemana, kemana perginya sosok kita itu?
Tak ada siapapun yang tahu

Wahai kau, kau, dank au
Kita itu SATU
Satu Sang Pencipta
Satu Nusantara
Satu Bhinneka
Jadi, bukankah kita SAUDARA?

Tautan video sajak Kita – Yustina Berlin Intan Pratiwi: https://youtu.be/tSINU8__cno

Tak Lekang oleh Waktu

Oleh: Kimmy Katkar

Sahabat...

Kita selalu bersama dalam suka maupun duka
Saling berbagi tawa dan tangis
Disini di tempat ini kita selalu duduk bersama
Menatap bergulirnya ombak dengan diiringi kicauan burung

Di saat inilah aku selalu merindukanmu
Kamu yang dulu selalu berada di sampingku
Kamu yang selalu mengiringi langkahku
Kini kita terpisahkan oleh jarak yang begitu jauh

Meski jarang membenteng diantara kita
Takkan kubiarkan meluluhkan benang kasih yang telah tercipta
Sendiri kan kusun cerita
Berjalan terus menggapai cita
Dalam satu asa dan doa

Tempat ini menjadi saksi kebersamaan kita
Hanya berada disini yang bisa menepis rindu ini
Tempat inilah yang aku punya
Mungkin untuk dikenang

Kini,esok, hingga seribu tahun lamanya
Aku bahagia pernah menjadi bagian dari hidupmu
Sahabatku...
Bersama hembusan angin ini

Ingin kukatakan bahwa aku dan kamu
Tak lekang oleh waktu

Tautan video sajak Tak Lekang oleh Waktu – Kimmy Katkar:
<https://youtu.be/9O3fXjDK9Ks>

Harapan

Oleh: Dewi Puspita Sari

Senja diatap langit indah merekah, kicau burung bersahutan.
Oh, indahnya pemandangan.
Kulihat alam indah, alam yang sederhana. Aku belajar darinya,
sesederhana aku harus menghadapi rumus kehidupan.

Pikiran tumbuh mengikuti perasaan membuatku mencari-cari
sebuah alasan.

Bagaimana aku bisa tetap menjadi aku.

Bagaimana hidupku akan terus berlanjut. Di tepian ombak
yang tak kunjung surut.

Apakah senja akan tetap membuatku tersenyum ?

Apakah bintang dapat memberi secercah kilaunya untuk
menerangiku ?

Dan, aku masih bertanya-tanya.

Tapi kulihat di sudut jendela rumahku, ada sinaran terang
benderang.

Apakah terang itu yang memberikan cahaya sinarnya ?

Apakah cahaya itu yg dinamakan harapan. Harapan untuk bisa
hidup dalam meniti kehidupan untuk ku tetap bertahan.

Perasaan kita makin halus.

Pikiran kita makin tajam.

Nyatanya ajaran Tuhan lah yang selalu meresap ke dalam diri agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Tautan video sajak Harapan – Dewi Puspita Sari: <https://youtu.be/m8ikNhOvms>

Saat Jarak Memisah Hamba

Oleh: Herny Firdaussy

Kala kita harus terpisahkan oleh jarak
Kala rindu dihati ini mulai bergejolak
Kala sapa tak bisa langsung bersorak

Kupastikan yang jauh hanyalah raga
Bukan perihal rasa
Kupastikan yang jauh hanyalah pijakan
Bukan perihal perasaan
Kupastikan semua hanya tertunda
Bukan ingin melupa

Mari kau dan aku saling menjaga
Meski ada banyak goda
Mari kau dan aku saling berbagi kerinduan
Meski dalam kesibukan
Mari kau dan aku saling mengingat
Meski raga ini sedang bersekat

Beriringan menjaga percaya
Sebab menyadari telah punya
Beriringan menjaga sabar
Sebab saling menanti adanya kabar
Beiringan saling mendoakan
Sebab belum bisa dipertemukan

Kelak diwaktu yang telah diizinkan

Rindu yang tersimpan dapat diungkapkan
Penantian yang begitu panjang akan berujung perjumpaan
Dan ragamu, ragaku segera dipertemukan

Tautan video sajak Saat Jarak Memisah Hamba – Herny
Firdausy : https://youtu.be/-ZkG_woXQW8

Sahabat Baikku

Oleh: Anistya Wulandari Pratomo

Ini kesekian kalinya aku menuliskan tentangmu,
Tentang bagaimana kita bertemu dan bertegur sapa,
Tentang canda tawa yang kita bagikan bersama,
Tentang kesedihan yang telah kita lalui,
Dan tentang cerita-cerita yang pernah kita ukir bersama

Entah bagaimana rasanya, ku telah jauh mengenalmu,
Pada kamu yang singgah dihidupku untuk sekian lama,
Pada kamu yang selalu tertawa bersamaku,
Pada kamu yang merengkuhku disaat aku terbenam,
Dan pada kamu yang tidak pernah meninggalkan aku seorang
diri,
Dan kamu pun bisa mengerti aku,
Sahabat terbaikku...

Di saat dunia telah mengombang-ambingkan diriku,
Di saat orang-orang yang berjarak menciptakan perpisahan,
Di saat manusia tidak lagi bisa dipercaya,
Kamu tidak pernah pergi

Tentangmu yang selalu kubicarakan dengan Tuhan,
Tentangmu yang selalu kumintakan bahagiamu,
Tentangmu yang selalu kuinginkan tercapainya asamu,
Dan tentangmu yang selalu kurindukan jika jarak memisahkan,
Sempat aku bertanya-tanya di dalam hatiku,
Benarkah aku pantas mendapatkan sahabat sebaik dirimu?

Pantaskah aku untuk mengenalmu?
Pantaskah aku menjadi temanmu?
Sudikah kiranya kau tetap disini, menjadi teman ceritaku dan
menabur harapan bersamaku

Jika raga ini pernah membuatmu lelah,
Jika lisan yang tak pantas ini pernah menyakitimu,
Jika aku pernah membuatmu jengah,
Meski kini kita tak lagi muda,
Meski raga sudah banyak berubah,
Meski terkadang kita tidak saling bersua,
Ketahuilah bahwa kamu masih menjadi teman terbaikku

Tautan video sajak Sahabat Baikku – Anistya Wulandari
Pratomo: <https://youtu.be/CLlfAqz7PG8>

Warisan Sukma

Oleh: Feti Pratiwi

Anakku, dalam dirimu
Mengalir darah sang nahkoda
Penakluk samudera
Pengaruh bahtera
Bersandar di dermaga tak bernama

Ketahuilah, Nak...
Getaran hati penuh asa
Menapakkan kaki di tanah Nusantara
Meniti setiap jengkal peristiwa
Menikmati sentuhan panorama
Menghayati bangsa dalam jiwa
Lalu...
Kita bercengkrama,
Kita berbagi rasa dengan alam
Dan kita berdoa di pelukan malam

Padamu, Anakku
Kutitipkan tanah luhur ini
Tanah kaya nan mempesona
Adab dan budaya yang terjaga

Anakku, pastinya
Kan datang senja di penghujung hari
Damai...
Merasuk ke dalam raga,
Berpusara dalam butiran air mata
Bersama untaian wanginya sukma

Tautan video sajak Warisan Sukma – Feti Pratiwi: <https://youtu.be/CtcLYFPW2-4>

Air Mata Senja

Oleh: Maufidah San

Rasa, kata dan asa.
Biarkanlah rasa ini tetap ada
Biarkanlah kata merangkai diksi sesuai hati
Biarkanlan asa berpijak baik pada diri
Dan kau..
Kau hanya bisa memandang sikap
Hanya bisa mendengar karena ucap
Tapi..
Apakah kau bisa
menstabilkan asa yang sempat lenyap..??
Rasa, kata, dan asa
Cobalah kau padukan menjadi cinta
Hingga kau tak lagi merasa terluka
Tetaplah bersama doamu di kala senja
Maafkanlah luka itu, luka karena asa.

Mojokerto, 23 Desember 2017

Tautan video sajak Air Mata Senja – Maufidah San: <https://youtu.be/c1eeE1KFkwk>

Memoar

Oleh: Mega Selvina & Hanifah Ainun Jariyah

Indah dialog dalam setiap teriakan lantangmu,
Indah paras melimpah ketulusan.
Kecap dusta yang tak pernah luput tersemat dalam elok kata,
Kedok awut dalam baluran topeng santun.
Batas semu terpukau atau terperdaya.
Cahaya memuakkan matahari terbenam yang kau cintai,
Kau eluh-eluhkan sebagai tanda pulang.
Kulukiskan bagai angan-angan kerindungan yang tidak
terbenam

Tautan video sajak Memoar – Mega Selvina & Hanifah Ainun
Jariyah: <https://youtu.be/jI0S-kl8Nuo>

Nilai yang Tidak Pernah Bernilai

Oleh: Hanif Naim

Puisi hina ini bukan omongon kosong, juga bukan coretan mahupun aduan;
Aku percaya setiap sosok tubuh yang bernyawa itu pasti punya teman;
Namun ada ketika juga, aku sangsi.
Apakah nilai persaudaraan yang hakiki?

Duhai teman,
Aku termangu, tertanya sendiri ke manakah dikau?
Saat aku difitnah dan diaibkan?
Apakah engkau tahu, batinku terseksa, pedih.
Lemah bagai nak rebah.
Menyembah tanah nan merah.

Apakah engkau seronok melihat aku begini?
Apakah engkau gembira saat aku tampak rabak begini?
Apakah engkau tahu apa rasanya di sini?
Tanpamu di sisi.

Aku tanya sekali lagi,
Ke manakah engkau wahai teman yang tidak pernah meneman?
Saat setiap penjuru empat bumi ini, aibku dihikayat seluruh semesta?
Saat ada jiwa yang hasad tiada penat, terus menabur fitnah di pelosok jagat raya?

Ke manakah engkau wahai saudara?

Justeru, apakah sebenarnya nilai sang teman?

Andai tidak pernah meneman saat sukma ini diragut.

Hakikatnya, engkau hanya sekadar insan yang tiada jiwa.

Engkaulah, nilai yang tidak pernah bernilai.

Engkaulah, insan yang sisih aku terkapai.

Tautan video sajak Nilai yang Tidak Pernah Bernilai – Hanif

Naim: https://youtu.be/igthhvY6_bo

Cintai Ibu Pertiwi

Oleh: Eko Kurniawan

Wahai saudara dan saudariku sebangsa dan setanah air
Cintailah ibu pertiwi
Denga cinta yang tulus suci

Ingatlah ibu pertiwimu
Sebagau tempat tumpahnya darahmu

Ingatlah ibu pertiwi kita
Sebagai ibu kedua setelah ibu kandung kita

Jagalah marwah ibu pertiwi kita
Sebagaimana datuk-datuk kita menjaganya

Dengan perjuangan
Dengan peperangan

Yang mempertaruhkan nyawa
Dan telah menumpahkan darah mereka

Demi melindungi ibu pertiwi dari
Keserakahan bangsa-bangsa asing
Untuk menguasai dan
Mengeksploitasi ibu pertiwi kita

Kita tidak perlu berjuang dengan darah
Kita tidak perlu berjuang dengan nyawa
Untuk menjaga dan melindunginya

Kita harumkan namanya
Kita jaga warisannya
Untuk kesejahteraan bersama

Jangan kita serakah seperti bangsa asing
Jangan kita manfaatkan warisan ibu pertiwi kita
Hanya untuk kepentingan pribadi kita

Apalagi sampai kita tega menjual marwahnya dengan
Perjanjian-perjanjian (kontrak) buta dengan bangsa asing
Demi kepentingan golongan
Perjuangkanlah martabat ibu pertiwi
Ingat dan jaga petuah ibu pertiwi
Yang sudah kita ketahui bersama
Yaitu pancasila atau lima prinsip
Sebagai wujud bakti kita terhadapnya

Jika ayah (kepala negara) kita lalai dalam menjaganya
Maka ingatkanlah dengan kasih sayang

Jika saudara saudari kita durhaka (pengkhianat bangsa)
terhadapnya
Maka ingatkanlah juga dengan kasih sayang

Jika mereka semua tidak sanggup untuk menjaga amanah
tersebut
Maka di antara kita yang berbudi luhur,
Gantikanlah mereka untuk menjaga ibu pertiwi kita

Pesan dari kami yang juga anak ibu pertiwi

Tautan video sajak Cintai Ibu Pertiwi – Eko Kurniawan: <https://youtu.be/AkSkJTspWd0>

Sebuah Karya Anak Bantau Indonesia di Malaysia

Oleh: Didik Winarko

Aku tahu yang menyukaimu bukan hanya aku
Yang mendoakanmu bukan hanya aku
Yang berusaha memantaskan diri untukmu juga bukan hanya
aku

Karena,
Teman lelakimu sudah pasti melebihi jumlah jari jemariku
Sedangkan aku hanya sekadar orang biasa
Yang ingin dimampukan untuk bisa memilikimu

Tapi aku tidak pernah berkeinginan untuk memaksa
Atau mengiba
Agar mendapatkan ruang di hatimu

Aku memang mencintaimu juga menyayangimu
Namun, perihal cinta, mungkin aku bisa menyebutnya semu
Sebab aku hanya dimampukan mencintaimu dalam ketidak-
berdayaanku

Dan Maaf jika namamu selalu aku perbincangkan dengan-Nya
Jika aku selalu berdiskusi tentangmu di hadapan-Nya
Di setiap malam, di sujud terakhirku

Jika aku berani memohon kepada-Nya
Agar kelak bisa dibersamakan dengan dirimu
Jika dengan lancangnya aku meminta kepada-Nya
Agar engkau ditakdirkan untukku

Setiap lantunan doa selalu kupanjatkan untukmu
Berharap ada setitik cahaya yang dibukakan dari hatimu
untukku

Semoga ada kesempatan bagiku
Untuk menjadikan dirimu sebagai kekasih halalku

Tautan video sajak karya Didik Winarko: <https://youtu.be/DofslsYB-k>

Kerikil Kecil

Oleh: Mhd Syahri

Di bawah tatapan rembulan
Ada hati yang sedang kau lindungi dalam tenang

Tidak ada yang tahu pasti itu hati apa
Entah karang yang menjelma
Atau akik yang berpura-pura

Sudahkah kau bahagia, Tuhan
Melihat hambamu gelagapan karenanya?
Kenapa kau ciptakan kerikil
Kalau ada permata yang indah?
Kenapa kau ciptakan danau
Kalau ada samudera yang luas?
Hanya menyisakan gelak tak berdaya

Buang saja semua ciptaan-Mu
Hingga tak ada sedikit hati yang tertinggal

Tautan video sajak Kerikil Kecil – Mhd Syahri: <https://youtu.be/WiWCeDbxuvU>

Penistaan Perasaan

Oleh: Mhd Syahri

Yang sedang menjadikan kekacauan dalam diri
Menangislah dengan rintikan air mata yang kelam
Memujalah dengan kemampuanmu
Bukan seberapa mau dirimu
Karena yang teracuhkan
Takkan bisa membungkam kalimat dengan kurung

Memperhatikan elokmu,
Bagaikan burung bermandikan pelangi
Berwarna, namun..
Hanya bercengkrama dengan mendung

Pembuat onar menjijikkan di tengah porak poranda
kegundahan
Bertekuk dengan murung
Memuji dengan dengung
Penistaan perasaan yang menyingkirkan gelisah
Namun hanya ilusi alam yang memudahkan dengan senyuman

Tautan video sajak Penistaan Perasaan – Mhd Syahri: <https://youtu.be/3zYH33Cw-A4>

Aku Belalang Jantan

Oleh: Yogi Juliansyah

Sayu jiwamu menggentarkan seluruh aspek diriku
Aku terbang di laksana daun
Aku tetap mencarimu
Wahai wajah anggun dan tubuhmu

Kalau diriku mencari di atas kekuranganku
Aku tak bisa mampu bertahan
Menikmati duniaku
Aku ingin terasa lebih
Aku ingin berdebak denyut nadiku
Walaupun kukorbankan kepala diriku
Aku akan mati
Tapi cintaku tak akan berakhir untukmu

Cinta membuat hati dan pikiran tak berakal
Tapi cintalah yang terbungkuskan kehidupan
Cintanya
Cintaku
Cinta dirimu

Tautan video sajak Aku Belalang Jantan – Yogi Juliansyah:
<https://youtu.be/nG1EdyBWFxU>

Sekantung Darah

Oleh: Sri Ratih

Sedarah . . .
Kau dan Aku diciptakan
Dengan darah yang sama
Darah merah

Darah biru
Hanya ada dalam cerita pengantar tidur
Nyatanya konglomerat dan jelata
Berasal dari darah merah

Tuhanmu dan Tuhanku
Menciptakan dalam persamaan
Namun takdirilah yang menciptakan
Perbedaan

Perbedaan merupakan
Variasi bagi persamaan
Untuk mewarnai hari
Memperindah kehidupan

Sekantung darah
Dengan harga yang mahal menjadi rebutan
Dilindungi dengan ketat

Sedikit pun tak boleh ada yang menyentuhnya
Tertusuk satu duri saja

Sekantung darah pun
Menjadi berceceran

Sekantung darah
Adalah kita, ya... Kau dan Aku
Dan Nusantara

Bayangkan sekantung darah ini
Diperebutkan dan jatuh pada
Tangan yang salah
Besarnya kemungkinan sekantung darah ini
Akan terkontaminasi
Tertusuk duri pun berceceran
Terlalu dingin membeku
Terlalu panas mencair
Tak berventilasi membusuk

Sekantung darah ini
Menjadi serba salah dan
Akan aman jika berada
Pada tangan yang benar

Ya Tuhan . . .
Sekantung darah ini
Sedang dalam bahaya
Mereka berceceran

Ada yang membeku
Mencair
Membusuk
Terkontaminasi menjadi cairan beracun

Dan menyebar bagaikan virus zombie
Yang mematikan akal dan perasaan

Sekantung darah, kembalilah
Menjadi gumpalan darah merah
Yang menunjukkan bahwa
Kau dan Aku adalah

Sedarah . . .

Tautan video sajak Sekantung Darah – Sri Ratih: <https://youtu.be/bPpyIdREmUY>

Bulir Ibu Pertiwi

Oleh: Allafsya Anggita Muttaqin

Kekayaan dari harapan dan kekaguman
Kekayaan dari ribuan ucap dan pujaan
Air membentang, punuk meliuk, nadi menjerit Tuan Kicau
riuh menyanyi lembut pada bentangan demi bentangan
Tunggu, akan kulukis sejenak surga, pada memori peradaban
Katakan pada penghuni surga, aku tak akan jemu Meski binar
dunia menyilaukan pandanganku
Meski tapak kaki terasa kelu
Meski tangis datang menyapaku

Ibu Pertiwi, surgamu begitu indah
Tak jemu aku mengurai desah
Atas syukur yang tlah kau beri sembah

Bentangan air, liukan gunung, rimbunnya hutan
Tak jemu aku ucapkan cinta pada setiap tatapan
Tak jemu aku mantapkan tapak pada setiap jejak
Tak jemu aku hembuskan syair pada setiap desahan
Bulatan tangan gemulai tiap insan
Menghias indah di setiap ulasan
Indah gemulai merangkai bulatan
Menjadi keragaman pada setiap anyaman
Pada semesta, aku janjikan kasih atas bumimu
Pada semesta, aku baktikan cintaku pada surgamu
Pada Ibu Pertiwi, aku gerakkan nadiku untuk bulir tanah
pertiwimu

Tautan video sajak Bulir Ibu Pertiwi – Allafsya Anggita
Muttaqin: <https://youtu.be/7oC6kyNNR3o>

Amukti Saking Kamardikan

Oleh: Ardhi Nur Ikhsan

Duhai anak negeri ...

Masih ingatkah kau akan hari ini?
Hari dimana kau bebas berekspresi
Hari dimana ikatanmu terurai oleh waktu

Maka gemakanlah genderang suka citamu
Lewat nyanyian rasa bertabur semangat
Demi tetap tegaknya Sang Saka
Demi berkibarnya Sang Dwi Warna

Demi harapan yang tak 'kan pernah sirna
Namun coba berkontemplasilah sejenak
Selusuri setiap sudut tanah kebanggaan
Niscaya kan kau temukan sebuah ironi

Tentang jiwa yang masih terkungkung
Oleh getirnya hidup di bawah tuan
Tentang raga yang masih terbelenggu

Oleh aturan rezim sang penguasa
Tentang mimpi yang masih terbudakkan
Oleh hawa nafsu sesaat
Duhai anak negeri ...

Jagalah gelora semangatmu

Untuk terus menjaga simpul ikatan
Sebagaimana persembahan pendahulumu
Yang telah meneteskan darah dan air mata
Lewat perjuangan dan pengorbanan

Agar terlepas dari kungkungan menyiksa
Berharap jiwamu di hari depan 'kan terlepas
Kini kau telah memetik hasil dari pendahulumu

Bebas merdekalah jiwa ragamu
Tapi janganlah kau langgar batas-batasnya

Tautan video sajak Amukti Saking Kamardikan – Ardhi Nur
Ikhsan: https://youtu.be/F_hMNa9tgcM

Nusantara Tanah Surga

Oleh: Aspuri Safitri

Apa kabar semesta ?
Tiba di pagi buta
Mengernyit asa dalam dada
Sudahkah raga mengukir cerita

Sebagai pengganti tahun yang belum ternama
Saat kelam pada tahun empat lima
Di bawah kaki mega
Meyeruak dalam deburan historia
Yang tersemat pada bait- bait do'a

Menelisik sela-sela saraf manusia
Kalimat sederhana, mampu mengguncang dunia
Lihatlah begitu jernih biru lautnya dan riuh ombaknya
Berjajar gunung gunung yang menjulang tinggi diangkasa

Melambungkan sejuta cinta pada euforia
Mewakili rasa kekaguman pada Sang Esa
Berdiriku di tanah Nusantara
Bak surga dengan kekayaan didalamnya

Begitu indahnnya negeri kita
Dihadiahi warisan budaya
Dikelilingi daratan dan samudera
Dan dimiliki oleh berjuta umatnya

Negeri elok penuh pesona
Terpandang oleh mata dunia
Karena nenek moyang kita

Marilah jaga semesta jaga Nusantara
Untuk anak cucu kita menikmati masa tua
Dipenghujung usia sampai menutup mata

Tautan video sajak Nusantara Tanah Surga – Aspuri Safitri:
<https://youtu.be/TkRLd-FXPA8>

Tekad Serdadu

Oleh: Bagas Dwi Hastoto

Detik demi detik ribuan jiwa-jiwa yang dikorbankan
Takterhitung jiwa yang gugur dimedantempur
Langkah mulai tertatih tatih
Mengusap keringat berwarna merah
Merayu perdu untuk sedetik melepas peluru
Memeras embun melepas dahaga di medan tempur
Lautan yang biru berubah menjadi merah
Mati satu kami balas dengan seribu
Kami bangkit dan kibarkan bendera merah putih diseluruh
nusantara
Dan berteriak merdeka..... merdeka.....

Tautan video sajak Tekad Serdadu – Bagas Dwi Hastoto:
<https://youtu.be/YRrAq6NMQU8>

Bangsa Kita

Oleh: Rafliansyah

Kata mereka

Bangsa kita mustahil bisa terbentuk
Karena perbedaan, biasanya memisahkan
Sebaliknya, kita saling menyatukan

Kata mereka

Bangsa kita mustahil bisa bertahan lama
Karena keberagaman, biasanya melepaskan
Sebaliknya, kita saling mempertahankan

Kita memang sehebat itu

Hidup di nusantara menjadikan kita bangsa
Yang menyatukan setiap perbedaan
Dan mempertahankan setiap keberagaman

Tautan video sajak Bangsa Kita – Rafliansyah: <https://youtu.be/FtqkJS1pRRM>

Negeriku, Surgaku

Oleh: Brigitta Noviana

Negeriku, Surgaku
Sebagian dari jiwaku,
Dan juga ragaku,
Terbentang luas, dari sabang hingga ke Merauke,
Itulah Indonesiaku.

Negeriku, Surgaku,
Merah darahku, dan putih jiwaku,
Setiap sudutmu mengisahkan sebuah cerita
Cerita tentang kekayaan alammu,
Engkaulah Negeriku.
Beraneka ragam suku, bahasa, agama dan budaya
Itulah Bhinneka Tunggal Ika

Negeriku, Surgaku,
Engkaulah tumpah darahku
Pulau pulau yang Indah,
Pesona lautan yang menghembuskan desahan,
Gunung-gunung tinggi menjulang,
Seakan memanggil jiwaku untuk mengibarkan Sang Merah-
Putih di atasnya,
Kekayaan yang engkau punya , merupakan warisan bagi kami.

Negeriku, Surgaku,

Sadarkanlah kami sebagai generasi muda bangsa,

Untuk selalu menjaga keutuhan negeri ini, Menghargai satu
dengan yang lain,
Saling bergotong royong, bahu-membahu,
Untuk menjaga negeriku dari kehancuran
Saling bertoleransi antar umat beragama,
Untuk menciptakan negeri yang damai dan Sentosa,

Negeriku, Surgaku
Seluruh darah ini selalu siap tercurah bagimu,
Untuk mempertahankan keutuhanmu,
Karena engkaulah negeriku, engkaulah surgaku.

Kekayaan alammu terbentang luas,
Membentang kesegala arah, membentang ke selaga sudut
Dan tiada batasnya,
Menunjukkan betapa eloknya dirimu,
Gagahnya sosokmu,
Cantiknya pesonamu,
Kaulah negeriku, Indonesia.

Aku akan selalu berdiri disini,
Sebagai rakyat Indonesia,
Yang akan menjaga keutuhan dan persatuan ini,
Sampai nanti jiwaku mati dan tubuhku Bersatu dengan tanah
ini
Tanah Ibu Pertiwi,
Tanah Airku, Indonesia.

Tautan video sajak Negeriku, Surgaku – Brigitta Noviana:
<https://youtu.be/BFwnHTVtQUM>

Nestapa Rumpun Tak Sedarah

Oleh: Cahya Fitriani Agustin

Dahulu

Tak terbayangkan jadi Satu

Jauh terpisah tetap satu turunan

Palapa, tirakat jadi saksi bisu

Hai... turunan-turunan moyangku

Tahukah engkau saudara-saudariku

Kau, aku, mereka tak ada beda

Meski tak sedarah

Bahasa, budaya, ras, suku

Terpadu berdamping

Dahulu suka, duka

Kita terikat rasa

Sekarang..

Rancu !!

Datangmu untuk apa ? Kau naik turunkan ego Mentah kau telan

!!

Berbeda kau adu !!

Tumpahkan darah kau sangat senang

Tak ikhlas terikat rasa terputus Hentikan menyalahkan !!

Terima semua presepsi-presepsi

Rendahkanlah hati

Saudara-saudariku
Rangkul teguh ikatan
Jaga utuh rumpun kita
Aman, rukun jadi sentausa

Tautan video sajak Nestapa Rumpun Tak Sedarah – Cahya
Fitriani Agustin: <https://youtu.be/ShXzdAxfbQE>

di Tepi Surabaya

Oleh: Dhiki Kurniawan

Disini di tepi Surabaya...
Kepada laut yang luas
Dan angin yang berhembus hangat
Bersamanya kutitipkan rasa

Saat laut menjadi awan
Rasa terbang sampai di surga
Saat awan menjadi hujan
Surga datang ke dalam jiwa

Disini ditepi surabaya
Rasa dan surga seperti tak bertepi

Luka menjelma tawa
Kecewa jadi syukur
Karena Allah Tuhan sang maha pengatur

Desaku

Oleh: Faridatus Zulfa

Sebuah kisah yang berawal dari desa terpencil
Jauh dari hiruk pikuknya perkotaan
Hampan tanah yang masih subur
Hijaunya pepohonan yang masih rindang
Memberikan rasa sejuk disetiap tetes keringat

Di sinilah aku
Tinggal bersama kedua orang tuaku
Setiap hari menikmati rasa damai
Tidak pernah terganggu
Tak ada pencemaran apalagi keramaian

Betapa indahnya karunia Sang Pencipta
Tidak bisa dipungkiri sejuta pikiran
Begitu jernihnya
Mata air di desaku

Inilah desaku yang permai
Seribu perbandingan dengan perkotaan
Kesederhanaan yang mewah
Tanpa kemahalan ramah tamah

Trenggalek, 30 September 2020

Tautan video sajak Desaku – Faridatus Zulfa: <https://youtu.be/AxUSBzfF9L0>

Produk Nusantara

Oleh: Flora Puspitaningsih

Manusia ada sudah begitu sempurna
Dalam balutan goresan- goresan takdirnya
Manusia tetap mempunyai asa
Manusia yang selalu mencipta karsa.
Nusantaraku
Bumiku, Alamku, Seluruh manusiaku
Bangkitlah dengan karya-karyamu
Untuk menopang hidup dan kebutuhanmu
Kecintaan pada bumi ini
Juga kecintaan pada produk-produk dalam negeri
Seni, budaya, dan kearifan lokal adalah harga diri
Yang tak bisa kitaingkari
Wahai para pejuang devisa Pulanglahh
Pulanglah ke tanah tumpah darah
Jagalah, cintailah, rawatlah
Jangan sia-siakan anugrah sang pemilik arwah
Mari kita bersama-sama memintal benang
Menulis karya dalam tembang
Menanam padi diantara rumput ilalang
Mari wujudkan perekonomian yang gemilang

Trenggalek, 2 Oktober 2020

Tautan video sajak Produk Nusantara – Flora Puspitaningsih:
<https://youtu.be/c9K8enp4v1M>

Nusantara

Oleh: Frendy Wahyu Saputra

Kita memang berbeda
Keragaman menjadi bukti nyata dan
Budaya telah menjadi saksi mata
Sungguh layak jika namamu di abadikan dengan kata cinta
Yaa.. Nusantara
350 tahun adalah waktu yang cukup lama
Namun bambu runcing kami tidak terima
Demi menciptakan keluarga kami agar bisa bahagia
Ujung aceh hingga ujung papua
Sungguh menyimpan kekayaan yang tidak terhitung akan
jumlahnya.
Kita sangat terpandang dari mata dunia
Dan kita patut untuk punya rasa bangga
Bangga akan tanah surga Nusantara..
Bukan milik bangsa Cina
Bukan pula milik bangsa Belanda
Kita adalah kita
Yang terkenal akan ragam yang berbeda
Ya sebuah kedamaian yang tidak ada di lainnya
Iyaaa di Nusantara
Sungguh beruntung bagimu yang lahir di buminya
Islam, Kristen, hindu, budha
Sungguh sangat berwibawa
Jangan bicarakan surga, karena kami sudah ada di dalamnya
Aku masih percaya

Jika esok hari akan semakin bergelora
Lahirnya para pemuda pancasila
Akan mendobrak pintu dunia
Dan menggoncangkan semesta.
Jika kita bisa bersatu dan bersama
Secarik langitpun akan ikut bahagia

Maka untuk apa.....
Kita bertukar suara
Hanya demi kursi raja
Ingat kita mempunyai kedudukan yang sama
Dan mencintai sesuatu yang sama pula
Nusantara.

Tautan video sajak Nusantara – Frendy Wahyu Saputra: <https://youtu.be/35OCuo4-cdc>

Gurat Indonesia

Oleh: Dyvia Mahargi Hayu

Indonesia adalah guratan-guratan manis
Yang langsung dilukis dengan tangan Tuhan di atas kertas
magis
Gurat pertama melengkung membentuk gunung
Gurat selanjutnya menjadi gores meliuk dengan bentuk palung
Diteruskan oleh jelmaan garis tanah yang bermertamorfoza
menjadi gedung
Indonesia adalah media yang terjelajah
Setiap hari aku menelusuri setiap lembarnya dengan gagah
Menapaki gurat gurat di dalamnya yang begitu megah
Menentramkan... membuatku menyublim dalam ruang arah
Seindah apapun aksaraku dalam sajak ini
Tak akan mampu menyaputi keindahan pertiwi
Tak akan menutupi alam yang tertata rapi dalam galeri maha
sakti
Gunung-gunung menjulang tinggi
Jalanan meliuk turut menghiasi
Duduk manis dalam pelukan mentari
Lantas, kata apalagi yang dapat kuselipkan di barisan aksara
ini?
Untuk menggambarkan indahnya negeri ?
Negeri yang membagikan oksigen kehidupannya dengan cuma-
cuma
Tanpa ingkar janji barang sekali saja
Inilah nusantara

Tempat dimana hulu masa menghadirkan aku
Tercetus pada ruang waktu, diatas bumi pertiwiki

Trenggalek, 30 september 2020

Tautan video sajak Gurat Indonesia – Dyvia Mahargi Hayu:
<https://youtu.be/Tvumxpn4ygQ>

Kepada Laut Maafku Berlabuh

Oleh: Hasiyah

Laut, padamu maafku berlabuh
Gema gaduh menghampar di sepanjang ombakmu
Buih memuntahkan sampah, serapah
Kau sumber kehidupan
Tapi kini, kau menjelma hutan mengerikan
Plastik membunuh ikanmu
Plastik mencemarimu
Keegoisan manusia menjelma hukum kejam
Memisahkanmu dari keindahan
Padahal kau tempatku berpulang, setelah lelah dengan suara
bising kota
Di pasirmu, dahulu aku berbisik “Kelak aku akan pulang
merawatmu”
Tapi kini, aku tak mengenali bisikanku lagi
Bayanganku hilang dari dataranmu, hanya sampah yang
melimpah ruah
Duhai laut, kurindu buih mengucurkan bening bukan beling
Duhai, manusia bantu aku meratap, bantu aku merawat laut
kembali
Untuk mengembalikan laut yang asri bukan penuh duri

Tautan video sajak Kepada Laut Maafku Berlabuh – Hasiyah:
<https://youtu.be/KSgeQWtsAKg>

Alam

Oleh: Heny Cariza Apriliyani

Pernah Ku Coba Melangkah Dengan Debur Rasa Di Dada
Menyambut Bisikan Alam Yang Bersuara
Elok Nan Indah Terhampar Terpampang Nyata
Pagi Ini Ku Tiba
Di Sambut Mentari Yang Hangat Merasuk Ke Jiwa
Di Iringi Embun Pagi Yang Berbaris Jernih Tanpa Warna
Kapas Putih Tersebar Di Hampanan Biru Yang Membentang
Menunjukkan Keagungan Alam Nan Luas Tak Terbatas
Pohon Pohon Tinggi Menjulung
Elok Berseri Sepanjang Jalan
Seakan Menyapa Secara Perlahan
Gugunu-Gunung Berjejer Tanpa Halang
Berdiri Kokoh Dengan Sejuta Kesan
Menyimpan Pelajaran Senadi Dengan Perbuatan
Saat ini ku pandang lurus kedepan
Ku melihat
Hampanan zamrut khatulistiwa penyangga semesta
Tercurah tiada henti melengkapi keindahan samudra
Gemuruh suara alam yang Semakin menderu
Menyambut hangat angin yang akan menyatu

Oh Tuhanku, tak kan pernah ku berhenti berucap syukur
padaMu
Atas karyamu, seperti alamku

Trenggalek, 1 Oktober 2020

Tautan video sajak Alam – Heny Cariza Apriliyani: <https://youtu.be/aUnRLYTVHK8>

Senandung Zamrud Khatulistiwa

Oleh: Hermiana Vereswati

Aku selalu ada untukmu
Hangatnya mentari menyapamu setiap pagi
Bintang menghias malam, indah gemintang
Alam bercerita, “Kau semakin acuh padaku...
Kau hanya ingin memandangkanku, tapi tidak ingin
mengenalku...”
Orangutan berwajah muram, hutan kering kerontang
Bumi terkeruk, dunia berhias
Harmoni alam, perlahan memudar

Kupu-kupu terbang menari-nari
Gugusan pulau laksana permata
Indah pantai berantai mutiara
Zamrud khatulistiwa pesona dunia
Sejuknya udara penyemangat jiwa
Padi menguning, Aku bergembira!
Akankah indahnya alam ini menjadi kenangan ?
Bila bukit tandus, satwapun merana
Bocah kecil berlarian, gelak tawa kan berganti air mata

Pohon yang kau tanam, akan bertumbuh harapan
Air kehidupan, tawa kebahagiaan
Alam yang lestari tidak akan sia-sia
Apa yang kau tanam, akan bertumbuh senyuman
Alam yang seimbang harmoni kehidupan...
Bumi pertiwi, mari kita lestarikan!

Tautan video sajak Senandung Zamrud Khatulistiwa –
Hermiana Vereswati: https://youtu.be/97bg_DzJB3I

Pesona Nusantara

Oleh: Hidayah Sunar

Adalah Nusantara
yang memesona bilangan bangsa-bangsa
berabad lamanya

Bukan hanya tentang subur daratan
tetapi jua soal ketangguhan mengolahnya
Kayanya lautan menjadi warisan
pun keberanian nenek moyang ‘tuk mengarunginya

Bukan hanya tentang warna-warni pakaian
namun jua kebersahajaan dalam kehidupan
Ragam hidangan yang penuh citarasa
diperkaya keramahan penyajinya

Adalah Nusantara
Kita jiran
berdampingan atas segala perbedaan
Kita saudara
semua sama dalam satu keluarga

Tautan video sajak Pesona Nusantara – Hidayah Sunar: <https://youtu.be/Ba0u4pOav58>

Indahnya Nusantara

Oleh: Inka Ayu Khoirun Nisa

Kau lukiskan indahnya senja
Menatap tinggi di atas cakrawala
Sayup-sayup cinta kian membara
Himpitan angin yang menambah rindu di dada

Wahai penguasa Nusantara
Izinkan kami para pemuda
Membangun generasi-generasi bangsa Agar menjadi manusia
yang berguna

Hamparan pasir yang begitu luas
Kini tertimbun beton-beton yang keras
Mungkinkah hati ini ikhlas
Melihat kerusakan dunia yang sangat ganas

Kami generasi muda merasa bangga
Akan keindahan dunia yang tiada tara
Senyuman manis yang di sertai air mata Berucap syukur
kepada sang pencipta

Tautan video sajak *Indahnya Nusantara* – Inka Ayu Khoirun
Nisa: <https://youtu.be/BxGbuni6jvA>

Persahabatan Kita

Oleh: Irma Arifah

Mempuisikanmu seperti membelah jiwa sunyiku
Karena, sejatinya kau adalah aku
Kini ataupun di masa dahulu Mempuisikanmu seperti
menyalakan lentera yang meredup di perjalanan kecil kita
Ketika berselimut hawa angkara murka di ujung telunjuk
tangan bersimbah darah menganga Luka adalah terdakwa
tanpa saksi tanpa atas nama Apalah arti sepotong duka Sama
saja, bagimu atau bagiku yang telah terbiasa bergelimang pilu
Namun, merdeka itu katamu adalah terlepasnya belenggu
rindu bukan antara kau dan aku Namun, antara ujung-ujung
jari kita yang menyatu hingga di kedalaman jiwa yang tak
hanya sabatas saling bertegur sapa
Namun, saling mengeja dan memberi makna
Meskipun kau di seberang
Alam takambang menyatukan
Aku tak kan merelakanmu bergelimang nestapa
Sebagaimana kau pun juga
Pada luka-luka kau usap peluh tanpa keluh Pada senyum kau
bawa jiwaku berlabuh beranjak meninggalkan luasnya samudra
yang katamu begitu melelahkan dan menguras airmata

Tulungagung, 29 September 2020
(Untuk para sahabat dan saudaraku dari Negeri Jiran)

Tautan video sajak Persahabatan Kita – Irma Arifah: <https://youtu.be/PnmtutmLuKU>

Jangan Menangis Tembakauku

Oleh: Hasiyah

Jangan Menangis tembakauku
Malang mujur silih berganti
Harga merakyat manusia sekarat
Jangan menanngis tembakauku
Kau bernilai di tangan pemangku kekuasaan
Tertindas di tangan petani yang dianggap tak cerdas
Jangan menangis tembakauku
Yang tak bertani mau menikmati hasil tani
Yang bertani dibuat nihil
Oh, inilah Indonesia
Jangan Menagis tembakauku
Aromamu masih vital, meski dipintal dengan dalih penuh akal
Jangan menangis tembakauku
Ruas daunmu selebar tekad petani yang diracuni
Harga mati, harga mati, rakyat terkebiri
Tertatih dalam reformasi ditipu oleh politisi
Kepada setumpuk tembakau aku bertanya,
“Maukah kau menjelma sampah, serapah pada tuan, puan
pengingkar janji?”

Sebab telah kusaksikan ketidakadilan pada mereka yang
lantang menyuarakan kebenaran
Jangan Menangis tembakauku

Pamekasan, 26 September 2020

Tautan video sajak Jangan Menangis Tembakauku – Hasiyah:
<https://youtu.be/DCdnFs96f7k>

Indonesia Raya, Indonesiaku Bermuram Durja

Oleh: Laode Muhammad Fathun

Luasmu terbentang jauh dari Sabang sampai Merauke
Berjajar pulau-pulau nan indah dan kaya raya
Dari Nias sampai Pulau Rote tersimpan banyak sumberdaya
Di pulau-pulau itu banyak ikan, mutiara, dan indah pariwisata
Itulah Indonesia Raya yang ku sebut Nusantara Raya

Dulu semasa kecil kakek dan nenekku bersenandung indah
Tanah kita tanah surga, kail dan jala cukup menghidupi kita
Dahulu kakek dan nenek berkata kalau moyangku adalah
pelaut tangguh
Melewati benua dengan kapal sederhana hingga ke Asia, Eropa
sampai Afrika

Aku terharu itu hanya sejarah masa lalu
Bangsaku berubah dan lupa akan sejarah Nusantara
Bangsa pelaut kini hanya tinggal cerita
Tergerus waktu karena buruknya kuasa

Indonesia Raya , Indonesia Nusantara
Ibu Pertiwi merindu kejayaan Nusantara
Tapi apalah daya garam pun kita beli dari negeri China
Tapi apalah daya kau tak biasa menjaga kekuasaan Nusantara
Di berbagai wilayah engkau diklaim lalu diambil hasil laut yang
kaya
Entah siapa yang salah, tapi itu seolah begitu mudahnya

Indonesia raya , Indonesia Nusantara
Kejadian itu terus terjadi dan seolah tak berdaya
Indonesia Nusantara sedang merana dan bermuram durja
Lalu apa kata cucu kita nanti jika kau tak melawannya

Indonesia Nusantara ku raya dan jaya
Kembalilah pada kekuasaan dan kejayaan
Kami rindu engkau bertahta di Nusantara
Melawan semua penjajah dan pengambil kembali mahkota
Indonesia Raya Indonesia Nusantara
Jiwa dan ragaku untuk bangsa dan negeri tercinta
Mari kita bangkit dan bangun bersama
Dengan bhineka dan gotong royong sebagai senjata
Jayalah Indonesia ku Nusantara ku.

Tautan video sajak Indonesia Raya, Indonesiaku Bermuram
Durja – Laode Muhamamd Fathun: <https://youtu.be/sdSCZieX9Hw>

Pesona Indahmu

Oleh: Meida Kusumasari

Dikala surya menyingsing lagi
Kusambut hari sudahlah pasti
Rona wajahmu yang kian berseri
Slalu terlintas disetiap mimpi
Mata ini terlelap tak kuasa terbuka
Pengahangat raga masih tertempel didada
Menjadikan jiwa lengket dalam dunia
Sayup-sayup kicauan nyaring terdengar merdu
Menambah semangat juang langkahku
Fajar menyeruak membangkitkan semu
Terlukis senyum menawan kuteringat sesuatu
Tentang aku, dia, mereka, dan tempat itu Nusantara...
Asri, ramah, indah terbentang
Tak peduli semakin gagahnya raja siang meradang Aku dan
rasa itu selalu tercengang
Keindahan raya memanjakan mata
Memandang tiada pernah jemu
Jejak-jejak langkah yang tertuju
Menyusuri tebing dan bebatuan dibibir pantai
Menyuguhkan keelokan alam duniawi
Tetap setia tinggal didalammu Pesonamu...
Teringat aku akan sosok pengisi khalbu
Kueratkan genggamanku untuknya
Binar matanya slalu teriring olehku
Melaju dengan bayangan bersamanya

Desir angin menjamah kulit tubuhku
Meniup pasir putih dipinggir sana
Bersama menyusuri ruang dan waktu
Mewujudkan setiap angan dan cita-cita
Semu pipi merona tak terasa
Ingin kubawa dirinya kesana
Mengenal segala apa yang ada
Merajut rona keceriaan
Penuh kasih dan senyuman
Berharap esok kan kuraih impian

Tautan video sajak Pesona Indahmu – Meida Kusumasari:
<https://youtu.be/vHuLlP2b0rU>

Sajak untuk Indonesia

Oleh: Muhammad Ulil Absor

Sajak beranjak dari kosakata
Mengabarkan petang akan cerah
Menjalin huruf sebagai bunga-bunga yang merekah
Rima mengikat, irama mengoyak hati yang sedang merasa

Kata hati, bisa menjadi hati-hati
Jika kau sellau bergulat sendiri
Kata parang bias menjadi perang
Jika kau hanya pandai mengarang

Sajak untuk indonesia
Siapa yang tidak tahu bangsa ini ?
Semua burung pun tahu udara disini luas
Lautnya biru dalam tidak terkuras
Tanahnya hijau, subur tanpa padas

Diksi-diksi kekayaan banyak terpendam
Majas hingga tak mampu bersuara
Melurutkan meosi yang mengalir masam
Menyiratkan keindahan surga

Sajak untuk indonesia
Kita perlu membumikan cipta, karsa, serta rasa
Agar kita berkembang makmur, dan tak luntur
Dan ketika kau injak, bajak, gertak
Aku tak takut dan mundur

Sajak untuk indonesia
Kepadamu tanah airku
Aku menyeru sumpah setiaku
Aku meramu merahmu
Aku mmebalut putihmu

Sajak untuk indonesia

Trenggalek, 29 September 2020

Tautan video sajak: Sajak untuk Indonesia – Muhammad Ulil
Absor: <https://youtu.be/o2v-CLj0kXE>

Racun Anak Watan

Oleh: Muhammad Fatihie bin Mat Hussien

Munculnya dalam ghairah mencari isi,
Menelan bibit-bibit kehancuran dan kemasyhuran,
Demi mencapai ketentuan Sang Pencipta.

Dahulu, Engkau dipandang tinggi dan dihargai,
Menjadi pembela dan pembangkit semangat kita,
Dahulu, Engkau menjadi igauan dalam mimpi,
Segala budi dan amal, serta kepatuhan.
Dahulu, Engkau mendaki ke puncak yang tinggi,
Tonggak maruah dan jati diri.

Bangkit kita dalam perbezaan,
Mendamaikan sejujur hati dan perasaan,
Apakah masih ada, nilai secebis persefahaman?
Mendambakan derasnya arus kepupusan,
Hakikat dalam persengketaan.

Tatkala kita leka dalam arus duniawi,
Adat dan budaya kian dilukai,
Warisan bangsa terus lenyap dibuai sepi,
Dijajah diratah diseluruh pelosok bumi,
Pesan Bonda, sejarah jangan kita lupa.

Sebelum fajar mengufuk ke barat,
Sebelum lipatan sejarah terlerai terbuka,
Harus kita ingat bahawa,

Suara Anak Watan,
Lidah mata pedang,
Menghunus beribu tusukan tajam,
Merobek berjuta hati yang kelam,
Menghancurkan musuh-musuh durjana,
Mencengkam erat tradisi bangsa.

Bangkit Anak Watan,
Segarkan warna kehidupan,
Bersama secebis harapan dan doa,
Apakah masih ada, takhta Anak Watan?

Tautan video sajak Racun Anak Watan – Muhammad Fatihie
bin Mat Hussien: <https://youtu.be/WbM6oEgCXaw>

Tanah Surga Ku

Oleh: Mustika Rahayu Pangastuti

Bersyukurnya aku, lahir di tanah ini
Tanah akan kekayaan alam melimpah
Budaya bangsa yang syarat akan kehidupan
Suku dan rumah adat yang beraneka ragam
Keramahan dan kearifan penduduk lokal yang sangat kental
Indonesia ku, begitu indah karunia Tuhan yang diberikan
padamu
Bagaimana tidak? Tumbuhan saja tak menyangkal akan hal
ini
Dilihat dari tanaman-tanaman yang sangat tumbuh subur
di tanah ini
Potensi sumber daya alam melimpah, menumbuhkan
perekonomian bangsa ini
Itulah Indonesia ku, tanah surga yang ada di bumi
Begitu luasnya Indonesia ini, terbentang dari Sabang sampai
Merauke
Bahkan waktu satu minggu pun tak cukup untuk menjelajahi
pelosok negeri ini
Indonesia tanah airku, abdi ku padamu negeriku

Trenggalek, 29 September 2020

Tautan video sajak Tanah Surgaku – Mustika Rahayu
Pangastuti: <https://youtu.be/0UyIsjy5Fc8>

Setetes Embun di Bumi Pertiwi

Oleh: Sintya Resti Yulita

Birunya langit membentang di cakrawala
Membangunkan matahari yang terlelap dari tidurnya
Luasnya samudra tak dapat terjangkau mata
Percayalah semua ini bukan hanya sekedar metafora
 Terlihat nyata semburat emas yang ditawarkan senja
 Tak ayal membuat ku terlena oleh keindahannya
 Melanglang buana digaris khatulistiwa
 Bagai pelangi diufuk paling utara
Hembus angin yang menerpa jiwa
Burung burung silih berganti terbang di antara warna jingga
Kian melebur dilangit sana
Mungkin kah ini surga dunia?
 Siapa saja yang melihat, akan takjub dibuatnya
 Inilah pesona negeri ku
 Yang tak kan terganti oleh waktu
 Walau raga ini sudah tak bernyawa
 Kau akan selalu di dalam jiwa

Trenggalek, 1 Oktober 2020

Tautan video sajak Setetes Embun di Bumi Pertiwi – Sintya Resti Yulita: <https://youtu.be/5K2WdMNpQMc>

Runtuhnya Ibu Pertiwi

Oleh: Reni Anggraini

Kupandang Ibu Pertiwi

Dari hari ke hari

Tiada perubahan melainkan kehancuran

Hancur

Hancur bagaikan serpihan

Hanya kesenduan dan tangisan yang sanggup mengisi

Kini hanya air mata yang mampu menjadi saksi

Tapi

Mengapa pemuda hanya membuat Ibu Pertiwi berduka?

Kini Ibu Pertiwi, kian hari kian renta

Entah itu akan binasa atau semakin merana

Lantas kenapa kalian tak punya rasa iba?

Jika bukan kalian-kalian wahai pemuda

Lalu siapa yang akan menjaga?

Wahai pemuda, tanah air mu kini mulai menua

Lantas kapan kau merasa iba?

Dengan egomu yang begitu besar

Hingga kau lupa bahwa tanah air mu kini terlantar

Bangunlah wahai pemuda

Bangunlah dari tidurmu

Aku tak ingin tanah air ku hancur

Aku tak ingin tanah air ku runtuh, rusuh
Aku tak ingin ini semua terjadi

Trenggalek, 30 September 2020

Tautan video sajak Runtuhnya Ibu Pertiwi – Reni Anggraini:
<https://youtu.be/IiCSyqcR4vk>

Langit Biru

Oleh: Putri Puspita Sari

Langit biru yang ditemani beberapa awan
Disertai sinar matahari dan angin yang menyenangkan
Kala hari berjalan seperti itu
Seperti alam yang selalu mendukungmu
Untuk menjalani hari-hari beratmu
Untuk selalu menemanimu dikala hati sedang sendu
Langit yang berwarna biru
Mengubah hati menjadi biru
Menggambarkan secercah harapan baru
Bagi mereka yang sedang berjuang
Bagi mereka yang baru saja kehilangan
Melihat langit berwarna biru
Akan meringankan sedikit beban
Akan mengembalikan senyuman yang sempat hilang
Bagi mereka yang masih kelabu
Atau bagi mereka yang sedang dilanda rindu
Ketika langit berwarna biru
Mengubah hari yang kelam menjadi hari yang bersinar
Menghilangkan semua tangisan
Membawa semua senyum penuh kebahagiaan

Tautan video sajak Langit Biru – Putri Puspita Sari: <https://youtu.be/8ZwWxHbPY18>

Persadaku Sendu

Oleh: Rahma Hanifa

Bumiku kian rapuh
Beriring berarak menggapai awan yang teduh
Kepada dinginya shyam yang menggelayut tubuh
Katakan padanya beribu sukma telah bersimpuh
Persadaku sedang sendu
Tangisnya terisak namun terasa menyayat
Nyawa-nyawa bertanya di sudut sepi
Riuh kesedihan retakkan relung hati
Bumi persadaku kini
Terombang-ambing oleh pandemi
Kematian menerus tak kunjung henti
Jiwa-jiwa gugur ke lain dimensi
Teruntuk pasukan garda terdepan
Baju zirahmu bukti juang pembebas zaman
Demi bangsa kau bergandeng tangan
Perbedaan suku, agama dan kasta bukanlah halangan
Tak kenal menyerah bebaskan Indonesia dari virus yang men-
jamah
Kau berdiri gagah tanpa keluh kesah

Menuju kebebasan yang kuharap tinggal selangkah
Lekas pulih tanah terindah

Trenggalek, 29 September 2020

Tautan video sajak Persadaku Sendu – Rahma Hanifa: <https://youtu.be/qJ-fVWGTPvc>

Nusantara yang Kaya

Oleh: Rio Andhika

Aku adalah insan yang lahir di nusantara
Negeri indah tanah air Indonesia.
Sungguh beragam suku dan budayanya
Tak hanya ada satu warna kulit ataupun agama

Boleh saja kau lahir di lain belahan.
Entah di Negeri para singa atau negeri Thailand
Bahkan kau yang lahir Jiran
Lantas mengapa, kita semua tetap bersaudara bukan ?

Tidak hanya Islam agama di nusantara
Kristen, Katolik, Budha, Hindu, hingga Konghucu pun ada.
Aku rasa tidak masalah.
Tidak perlu saling menghina apalagi saling mencela.
Hanya karena alasan kita ini berbeda

Keberagaman tak harus menjadi pemicu lara
Tidak untuk Indonesia ataupun Malaysia
Tidak untuk Thailand, Filipina juga Singapura
Karena kita adalah nusantara

Tak peduli berbeda bahasa, rupa dan budaya
Bukankah itu yang memberi warna
Dengan keberagaman itulah kita tetap sama.
Nusantara itu kaya tanpa harus saling mensirna

Tak perlu saling merebut.
Tak perlu bergesekan hingga memunculkan asap kabut
Saling menggunakan anak panah
Untuk menghilangkan nyawa sampai bersimbah darah

Jangan menjadi pusing bukan kepalang
Tatkala ada yang menabuh genderang perang
Lantas saling serang tanpa berpikir panjang
Bukankah lebih baik merangkul dan saling berpegang

Kita adalah insan penuh cinta yang memiliki rasa
Teruslah bersama dan saling menjaga asa
Tetap dengan hati tenang tanpa tergesah
Karena belum tentu semua itu merupakan masalah

Nusantara kita tidak akan terpecah belah
Sekalipun banyak yang menghasut juga memerah
Karena perbedaan kita adalah persamaan
Dan nusantara akan tetap kaya dengan kerukunan

Malang, September 2020

Tautan video sajak Nusantara yang Kaya – Rio Andhika:
https://youtu.be/noKA8t6_PnM

Sehabis Sore

Oleh: Rivaldo Rizqi Ramadhan

Sebelum aku berangkat bermain bola
Ibu selalu melumuri wajahku dengan doa
Sembari berkata
“Pulanglah sebelum senja”
Sesampainya di lapangan
Aku melebur dalam kesenangan
Tak terasa matahari sudah kemerahan

Keesokan harinya aku kembali ke lapangan
Tapi tak ada suara ramai yang biasa terdengar dari kejauhan
Sontak hal itu membuat aku keheranan
Hanya kekecewaan yang aku dapatkan

Di sepanjang jalan menuju rumah
Aku melihat teman-temanku menggerakkan jarinya di atas
gawai dengan lincah
Koneksi internet menjadi sesuatu yang membuat mereka betah
Menjadikan ramai hanya sebuah jumlah

Dalam kesendirian
Aku meratapi semua yang ditinggalkan
Siapakah yang akan meneruskan
Bila peradaban menjadi pembunuh kebudayaan

Bingkai Kehidupan

Oleh: Ryo Febi Firnawan

Masa demi masa berlalu sudah
Kemana kaki jalan melangkah
Liku liku kehidupan mengukir sejarah

Sejak awal kumemulai mengenal dunia
Sejak itu juga kumemulai memahami arti hidup
Banyak kisah yang telah aku lewati
Demi mengejar impian

Kini saatnya berpotret diri
Berbenah dari segala keburukan
Meningkatkan semua kebaikan
Memaafkan semua kehilafan

Semoga Allah selalu membimbing kita
dan nanti memasukkan kita dalam surganya
Amiin Amiin Ya Robal Alamin

Tautan video sajak Bingkai Kehidupan – Ryo Febi Firnawan:
<https://youtu.be/JFyQdMF4Rf4>

Garuda Nusantara

Oleh: Vivit Kartika

Selamat pagi garuda
Terpancar kuning keemasan dalam kejayaanmu
Gagah dan kekar ragamu
Indah bulu yang menyelimuti tubuhmu
Kaulah lambang pancaran kejayaan nusantara

Tumbuhlah seperti garuda
Yang kuat mencengkeram norma susila
Toleh kanan arah kebenaran
Nilai-nilai luhurmu menuntun
Junjung tinggi nasionalisme
Berbeda-beda tapi tetap satu
Kau terlahir dengan segenap tumpah darah
Dan semangat nusantara

Waktu terus berlari
Jingga tak lagi sembunyi
Kau tetap menjadi lambang yang menyinari
Garuda yang kucintai
Merasuk dalam jiwa pertiwi

Tautan video sajak Garuda Nusantara – Vivit Kartika: https://youtu.be/KIS_GUPCa7M

Aku dan Budayaku

Oleh: Didik Winarko

Aku adalah anak bangsa yg tumbuh di dalam negeri
Negriku kaya dengan ragam budaya dan keseniannya
Sebagai anak bangsa tak luput aku mencintai budaya nya
Sebagai anak muda aku lebih mencintai budaya pencak silat
Dan salah satunya adalah persaudaraan setia hati terate /(psht)
Pencak seni yg bergerak di bidang olahraga dan kerohanian

Aku bangga dengan segala kesenian dan budaya di dalam
negriku
Terutama dari segi pencak silat karena disitu bnyak terjalin
silaturahmi dan persaudaraan
Kita adalah pemuda bangsa yg harus mancintai kebudayaan
kita
Kalau bukan kita siapa lagi kalau bukan skrng kapan lagi

Tautan video sajak Aku dan Budayaku – Didik Winarko:
<https://youtu.be/bGhxhrMfvpg>

Surga

Oleh: Della Cahaya Mustakim

Indah, megah, dan memanjakan mata
Tinggi bangunan-bangunanmu, bagaikan menara
Hingar bingar kendaraan bersuara
Tiada daya, diripun tak percaya
Namun, ini benar adanya
Ini surga! itu yang ku kata
Apa semua orang menyadarinya?
Entahlah, mungkin hanya segelintir orang saja.
Bagaimana bisa?
Lantas seperti apa!?
Kata hati bertanya-tanya

Lihatlah mereka,
Mereka!!
Yang perutnya kosong, tanpa isi didalamnya
Lihatlah Mereka!!
Yang tak makan, bahkan berhari hari lamanya
Lihatlah Mereka!!
yang, ah sudahlah, lupakan saja
Terlalu banyak,
Hingga tak bisa lagi diungkapkan kata-kata

Lantas apa yang mereka minta?
Harta?, itu apa?
Hanya kenyang yang diinginkannya
Tahta?,

Bukan, bahkan, mereka tak berfikir sampai ke sana
Lalu, bagaimana dengan Wanita?,
Ah jangan bercanda~
Mereka hanya ingin hidup seperti yang lainnya
Makan dengan secukupnya
Apakah, mereka bukan penikmat surga?
Tanyaku masih tak percaya
Tidak juga,~
Mereka, hanyalah korban fatamorgana
Dari daya tarik surga
Yang tak lebih dari tipu daya
Dari semua kota megah kita

Tautan video sajak Surga – Della Cahaya Mustakim: https://youtu.be/e_cy9ngYzcc

Tapak Jalan

Oleh: Bangkit Adi Swasono

Takkan kudengarkan apa yang kau katakana bila itu mengatur
akan diriku

Tak ubahnya dengan mulut manis surti di ujung sana
Karena bibirnya yang begitu mengalis begitu membekas di
dadaku

Lihatlah rambutnya yang wangi terurai semerbak
Tak seperti mulut buaya seperti dirimu yang ada di situ
Kau hanya mampu mencemooh diriku dan
Menilai segala kekuranganku
Bukankah begitu..?

Tak seperti kata-kata Surti dan Siti yang selalu menenangkanku
Tanpamu, tak apalah.

Umurku sudah sedikit renta
Guratan urat-urat yang ada di wajahku sudah semakin
menajam kering
Aliran darahku sudah semakin tersendat rasanya
Tetapi apa yang kukaryakan?
Setidaknya ada nilai-nilai dan keilmuan yang membekas
Pada manusia-manusia yang kreatif

Kenapa kau diam manusia di ujung sana?
Ingatlah senyumnya yang menenangkanku
Hidup itu adalah tujuan, semuanya ada ujian
dan semua adalah perjalanan
Maka kita harus tenang dalam menjalaninya

Berani terhadap tantangan yang menghalau di depan kita
Bukankah begitu..?

Mampumu hanya menjawab “ya“ dan “tidak“
atau kau balas dengan senyuman
Mungkin itu adalah ekspresi dirimu tak ubahnya
dengan ekspresi diriku yang sudah renta
Mampunya hanya menggerakkan seluruh tubuh
untuk merasakan kenikmatan geliat

Teringat waktu itu tiga puluh tahun yang lalu mau mendapat-
kanmu

Aku sadari kau tak terima dengan apa yang kusampaikan
Tanpa sebuah balasan yang menyenangkan, tetapi itu adalah
tantangan

Datanglah aku kepada seorang yang kuanggap dituakan
dan kucari mantra-mantra di situ

Aku menghalau siapa saja yang menghadangku
Seperti ini mantranya

Hurup muncari dadaku

Gilap sewu suaraku

Macan putih nengraiku

*Teko bileng teko ngengkleng wong sakbowono kabeh
Sirep makrep saking kersaning Allah.*

Maturnuwun.

Trenggalek, November 2019

Tautan video sajak Tapak Jalan – Bangkit Adi Swasono: <https://youtu.be/m6qa4rtrUzg>

Menanti

Oleh: Umi Farida Febriani

Pagi...

Ku nanti dengan senang hati...

Malam...

Kulalui dengan suka cita

Diantara semilir angin..

Menyambut pagi kembali...

Hari demi hari tiada terasa kulalui...

Seperti menunggu malam berganti...

Angin malam berbisik padaku..

Bulan bintang tersenyum padaku..

Ku memandang dengan penuh harap.

Entah...Entah...Sampai kapan ku menanti..

Seperti menanti pagi kembali..

Secerch harapan selalu tumbuh..

Beritahu aku lewat hembusan angin..

Meski ragaku tak mampu memanggil ..

Biar asaku menyertaimu..

Tautan video sajak Menanti – Umi Farida Febriani: <https://youtu.be/IX1sM7Vb3JM>

Pengagum Sang Rinai

Oleh: Yocka Meiliana Nadia Utama

Butiran waktu bergulir
Menepis masa lalu yang getir
Bergulir bagai jarum jam
Menghapus kesepian yang kelam

Oh.. Indahnya..
Rinai membelai bumi
Mencipta nuansa
Memberi sentuhan pada yang dinanti

Rinai selalu pergi
Lalu datang lagi
Tak tebarkan janji
Bersama sang pelangi

Kemudian jejak-jejak tercipta
Bumi menggigil menggapai
Termangu menunggu asa
Tersenyum menyapa, Rinai

Tautan video sajak Pengagum Sang Rinai – Yocka Meiliana
Nadia Utama: <https://youtu.be/UoPFzKGgnEo>

Kelapa Di Tubuh Jati

Oleh: Yogi Juliansyah

Tunasamu terus menunaskan anak-anak tunas
Dan dia berkata,

“Aku kesatria mempersatukan tunasan pulau
Tapi diriku hanya sesanggup ini,
Aku ingin kalian menjadi motto mitreka satata, negara
bersahabat
Bukan musuh sehelai sahabat“

Jika menjadi kelapa, jadilah menjadi kelapa
Jika menjadi jati, jadilah menjadi jati.

Bukan kelapa ditubuh jati, bukan pula jati ditubuh kelapa
Jika kita menjadi kelapa lestarikan kelapa
Jika menjadi jati lestarikan jati
Jangan sampai direngut, yang kita tak kenal entah siapa dia.
Kita bersaudara, bersaudara kita..
Karena tuhan masih sayang pada kita
Masih bisa mendengarkan antologi nusantara
Melayu adalah nusantara.

Tautan video sajak Kelapa di Tubuh Jati – Yogi Juliansyah:
<https://youtu.be/4v0gjXz0xRU>

Nusantaraku

Oleh: Yufita Ayu Saputri dan Wenika Dwi Ambarwatik

Nusantaraku atau Indonesiaku
Entah bagaimana aku menyebutmu
Karena bagiku apapun namamu, tetap saja kamu berharga di
hidupku
Tanah kelahiranku dan tempat dimana aku hidup

Banyak negara lain yang iri denganmu
Kau memiliki jutaan kelebihan
Kau selalu diingat oleh negara lain
Dari alam, budaya, maupun cara menghargai ras

Aku bangga menjadi bagian dari mu
Entahlah walaupun aku ini bagian mu yang paling kecil
Aku selalu berusaha menjagamu dan mendoakan mu
Semoga kamu tidak mudah di pecah belah

Tanah airku Indonesia
Terlalu indah untuk melukiskan segalanya
Setiap sudut darinya mengukir sebuah cerita yang berbeda

Hanya untukmu duhai negeriku
Dengan sepenuh jiwa ku abdi padamu
Engkau adalah negeri sebagai kebanggaanmu
Dan negeri tumpah darahku
Ingin selalu aku berada disini Indonesiaku, hingga nanti
tubuhku berada didalamnya

Aku bangga kepadamu Indonesiaku
Marilah kita semua bersatu hanya untuk Indonesia maju

Tautan video sajak Nusantaraku – Yufita Ayu Saputri & Wenika
Dwi Ambarwatik: <https://youtu.be/1uXwm50oWCc>

Alam Nusantaraku

Oleh: Yufita Ayu Saputri

Indahnya alam nusantaraku
Bak surga di dunia ini
Dari puncak gunung yang memperlihatkan pemandangan yang
ada dibawahnya
Dari tepi pantai yang memperlihatkan pasir yang putih dan air
laut yang berwarna biru
Dan sawah yang memperlihatkan hijaunya padi

Aku ingin sekali menjelajahi nusantara ini
Ingin melihat alam, alam yang belum pernah aku lihat
sebelumnya
Aku ingin menaklukkan gunung yang tertinggi
Dan melihat betapa indahnya negeriku dari atas sana

Alam nusantaraku
Doaku selalu ada untukmu
Semoga Tuhan selalu melindungimu
Dari bencana alam maupun dari perbuatan manusia yang
tidak bertanggung jawab

Tautan video sajak Alam Nusantaraku – Yufita Ayu Saputri:
<https://youtu.be/DFqPYY89-Xs>



PIDATO
NUSANTARA

Pidato Bung Tomo

(10 November 1945)

Bismillahirrohmanirrohim.. MERDEKA!!!

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya kita semuanya telah mengetahui bahwa hari ini tentara inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangannya tentara jepang mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka

Saudara-saudara, di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku pemuda-pemuda yang berawal dari Sulawesi pemuda-pemuda yang berasal dari Pulau Bali pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di surabaya ini di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijebol

telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara

dengan mendatangkan presiden dan pemimpin2 lainnya ke Surabaya ini maka kita ini tunduk utuk memberhentikan pentempuran tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya

Saudara-saudara kita semuanya kita bangsa indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara inggris itu dan kalau pimpinan tentara inggris yang ada di Surabaya ingin mendengarkan jawaban rakyat Indoneisa ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indoneisa yang ada di Surabaya ini dengarkanlah ini tentara inggris ini jawaban kita ini jawaban rakyat Surabaya

ini jawaban pemuda Indoneisa kepada kau sekalian

Hai tentara inggris kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu kau menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu kau menyuruh kita membawa senjata2 yang telah kita rampas dari tentara jepang untuk diserahkan kepadamu tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada tetapi inilah jawaban kita:

selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih merah dan putih maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga

Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah! keadaan genting! tetapi saya peringatkan sekali lagi jangan mulai menembak baru kalau kita ditembak maka kita akan ganti menyerang mereka itu kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka

Dan untuk kita saudara-saudara lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka semboyan kita tetap: merdeka atau mati!

Dan kita yakin saudara-saudara pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita sebab Allah selalu berada di pihak yang benar percayalah saudara-saudara Tuhan akan melindungi kita sekalian

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! MERDEKA!!!

Sumber: <https://maulanusantara.wordpress.com/2011/11/03/teks-pidato-bung-tomo/>

Sumpah Melayu

Oleh: Dato' Onn Jaafar 1946

KAMI, umat Melayu beragama Islam pada hari ini berjanji tidak akan berhasad dengki, khianat dan iri hati, bertelagah dan berbalah sama sendiri.

KAMI berjanji akan bersatu padu dan patuh menegakkan agama Islam.

KAMI juga berjanji akan bekerja kuat untuk menyara diri dan keluarga kami.

KAMI sedia bersaing sesama umat Melayu dan kaum-kaum lain dengan jujur dan terhormat.

KAMI umat Melayu bersumpah setia untuk

1. Mempertahankan kepentingan dan hak Melayu;
2. Mempertahankan kedaulatan Raja-Raja Melayu;
3. Memperjuangkan ikhtisad dan pelajaran bangsa Melayu; dan
4. Mempertahankan maruah Negara supaya aman sejahtera.

Sumpah Palapa

(Sumpah oleh Gajah Mada - Sumpah untuk menyatukan Nusantara, tahun 1258 Saka / 1336 M)

Dalam teks asal (Jawa pertengahan/lama): *Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa.*

Dalam Bahasa Indonesia sekarang:

Jika telah mengalahkan Nusantara,
Barulah saya akan melepaskan puasa.

Jika mengalahkan Gurun,

Seram, Tanjung Pura,

Haru,

Pahang, Dompo,

Bali, Sunda, Palembang, Tumasik,

Barulah saya akan melepaskan puasa”.

Sumpah Pendekar

Dato' Dr Ibrahim Ghaffar

Ahli Majlis Pendita Gayong Nusantara

(dideklamasikan oleh beliau pada 24 Disember 2016 di Majlis Istiadat Penganugerahan Sandang dan Bengkung Pertubuhan Silat Seni Gayong Nusantara)

Tujuh petala bumi
Tujuh petala langit
Dari gunung ke lembah curam
Dari sungai ke lautan bergelombang
Kembara adalah setia pada sumpah
Kemenyan dan setinggi penyeri kehadiran kita
Warisan berkurun dari Dato' Laksmana
DIMANA BUMI DIPIJAK DISITU LANGIT DIJUNJUNG

Kita tentang petualang yang datang
Kita sanggah musuh yang menyerang
Kita usir pengkhianat yang curang, kita benci; ada warga yang
menconteng arang...
Kita benteng bumi pertiwi ini yang rela menjadi dalang Kita
ganti setiap inci dengan titisan darah hulubalang.
Demi wasiat Ulul Amri; sejak berabad diwarisi
Amanah mempertahankan keluhuran perlembagaan yang
hakiki...
Kedaulatan undang-undang yang murni
Sumpah pendekar...

Pantang undur walau setapak
Pantang maut sebelum ajal
Pantang derhaka pada titah
Pantang keris di pinggang kalau tidak berani mati
Berdentum guruh di langit
Merkah bumi dipijak, “PENDEKAR TAKKAN UNDIR
SETAPAK”
Pulangkan pamor pada kerisnya
Pulangkan sireh pada gagangnya
Pulangkan mahkota pada takhtanya,
Pulangkan cokmar pada laksmana
Pulangkan langkah pada gelanggang
Pulangkan sumpah pada pendekar
Pulangkan rohani pada jasmani
Pulangkan Bangsa pada Martabat
Sumpah bukan cuma di bibir
“GENGGAM BARA API BIAR SAMPAI JADI ARANG”

Bumi warisan ini
“TANAH TUMPAH DARAH KITA”
Masih menuntut sekadar gelaran tanpa makna
Kita adalah anak watan
Darah yang mengalir di tubuh kita
Semerah darah Si Jebat yang tumpah di bumi Melaka
Semerah darah Si Jebat yang terlekat di Taming Sari
Semerah darah Si Jebat yang tercalit di kening Si Tuah
Semerah darah Hang Nadim yang terhumban ke lautan
Temasik
Dan kita pun masih di sini

Mendepani hari-hari yang semakin mencabar
Keutuhan tekat yang kental
Sumpah keramat seorang pendekar
“TAK MELAYU HILANG DI DUNIA”

Sumpah Pemuda

(Sumpah ini adalah hasil dari keputusan Kongres Pemuda Kedua pada 28 Oktober 1928 yang memunculkan wawasan Indonesia.)

Teks asal menggunakan ejaan van Ophuysen Pertama:

Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga:

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Teks dalam Bahasa Indonesia sekarang:

Pertama:

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua:

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga:

kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Deklarasi Juanda

(dicetuskan oleh Perdana Menteri Indonesia Djuanda Kartawidjaja pada 13 Desember 1957 yang kemudiannya diistiharkan sebagai hari Nusantara. Justeru, Indonesia dideklarasikan sebagai negara kepulauan dengan perairan di keliling pulau termasuk dalam wilayah Indonesia.)

1. Bahwa Indonesia menyatakan sebagai negara kepulauan yang mempunyai corak tersendiri
2. Bahwa sejak dahulu kala kepulauan nusantara ini sudah merupakan satu kesatuan
3. Ketentuan ordonansi 1939 tentang Ordonansi, dapat memecah belah keutuhan wilayah Indonesia dari deklarasi tersebut mengandung suatu tujuan:
 - a. Untuk mewujudkan bentuk wilayah Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan bulat
 - b. Untuk menentukan batas-batas wilayah NKRI, sesuai dengan azas negara Kepulauan
 - c. Untuk mengatur lalu lintas damai pelayaran yang lebih menjamin keamanan dan keselamatan NKRI